

Gerbatama

Produk Pers Suara Mahasiswa UI

Ini UI!

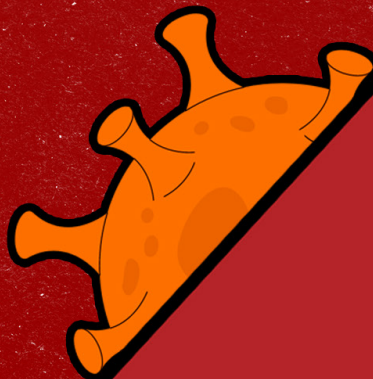
HABIS DARING TERBITLAH LURING

1 LIPUTAN
UTAMA 1: BOP

5 LIPUTAN
UTAMA 2: SARPRAS

18 LIPUTAN
KHUSUS: SENIORITAS

GUGEL KELAS MEN



EDITORIAL



HABIS DARING TERBITLAH LURING

Kelas-kelas kehilangan penghuninya, kantin kehilangan penjual dan pembelinya, perpustakaan kehilangan pembacanya. Pandemi Covid-19 mengubah ruang-ruang lengang menjadi realitas normal, memaksa kita mundur ke rumah masing-masing. Selama ini pula, pembelajaran berpindah dari ruang kelas ke kamar tidur, ruang makan, ruang tamu, hingga teras. Pembelajaran daring serentak diterapkan di seluruh Indonesia.

Hingga lambat laun kepongan virus perlahan-lahan reda. Seolah kupu-kupu yang keluar dari pupanya, kita merasakan kebebasan kembali. Udara yang bisa dihirup kencang tanpa masker. Mahasiswa kembali membanjiri lorong-lorong kampus, kelas-kelas kembali riuh dengan suara diskusi, Pusgiwa dipenuhi dengan latihan olahraga, seni, dan ruang-ruang rapat menjadi tempat di mana pikiran kembali berjejaring. Kamar-kamar kos yang semula berdebu, warung-warung makan, toko buku di sudut jalan, jajanan di gang-gang sempit di Kukusan dan Pondok Cina merayakan kembalinya hingar-bingar kehidupan mahasiswa.

Namun, setiap medali memiliki dua sisi, ada kebahagiaan yang dicapai, ada pula tanggung jawab yang perlu dipersiapkan. Transisi kampus dari situasi pandemi ke kehidupan kampus yang normal memerlukan adaptasi. Fasilitas-fasilitas yang sempat terbengkalai harus dirawat kembali agar dapat melayani mahasiswa dengan baik. Universitas juga harus mempertimbangkan keadaan ekonomi masyarakat dalam menetapkan sistem dan biaya pendidikan yang manusiawi. Mahasiswa pun perlu menjalani kehidupan sosial kampus dengan lebih baik, semangat kolaborasi dan kesetaraan.

“Habis Daring, Terbitlah Luring” Gerbatama 90 adalah saksi perjalanan adaptasi dan transisi Universitas Indonesia setelah pandemi Covid-19. Melalui liputan yang mendalam, kami merekam setiap dinamika dan perspektif, baik selebrasi maupun evaluasi. Dari dapur redaksi, kami harap pembaca memahami makna yang terkandung dalam reportase yang kami sajikan. Kami mengajak pembaca untuk merenungkan dan menghargai setiap perubahan yang terjadi.



STRUKTUR REDAKSI GERBATAMA 90

Pemimpin Redaksi
Dian Amalia Ariani

Redaktur Pelaksana Gerbatama 90
Loga Prity Dewi

Wakil Redaktur Gerbatama 90
Vanya Annisa

Reporter
Anne Wiratma
Ferdinand Andre Tatontos
Intan Shabira Sumarsono
Khadijah Putri Rahmadewi
Mohammad Qhisyam R.
Muhammad Anggi Nurafianto
Nada Azka
Nadiyah Fairuz Zahirah
Salma Rihhadatul Aisy
Salwa Fadhilah
Zahra Tsabita Mujahidah

Penelitian dan Pengembangan
Sekar Innasprilla
Amal Fasha
Nararya Prima Baswara
Rahmadhia Aisyah Putri

Fotografer
Afrida Dwi Ulfa
Almas Satria Bimantara
Anggara Alvin Imansyahputra
Farrell Rafif Adli

Desain, Tata Letak, dan Pracetak
Lazuarda Pramudita
Amalia Ananda
Ferre Reza
Kejora Sava
Nisrina Larasati
Wina Afriyani Atika
Mauliza Fadiyah
Anshar Pram

STRUKTUR REDAKSI SUMA UI

Pemimpin Umum : Kamila Meillina
Sekretaris Umum : Magdalena Natasya
Bendahara Umum : Humairah Nur Ramadiilah Kurnia
Pemimpin Redaksi : Dian Amalia Ariani
Kepala Desk : Chris Wibisana
Redaktur Pelaksana Hardnews : M. R. Zelan
Redaktur Pelaksana Softnews : Chris Wibisana
Redaktur Pelaksana Cetak : Loga Prity Dewi
Wakil Redaktur Pelaksana Cetak : Vanya Annisa
Kepala Desk Sosial Politik : Intan S
Kepala Desk Gaya Hidup : Dyaning
Kepala Divisi Humas : Jihan Najla A
Wakil Kepala Divisi Humas : Siti Nabilah
Kepala Divisi Perusahaan : Sangayu P.S
Wakil Kepala Divisi Perusahaan : Nirmala S
Wakil Kepala Divisi Perusahaan : Ardini H
Kepala Divisi Penelitian & Pengembangan : Sekar I
Wakil Divisi Penelitian & Pengembangan : Qaulan M.I
Kepala Divisi PSDM : Siti Najwa
Wakil Divisi PSDM : Zakiya Rozqi A
Kepala Divisi, Tata Letak, & Pracetak : Lazuarda Pramudita
Wakil Kepala Divisi Desain, Tata Letak, & Pracetak : Amalia A
Pemimpin Redaksi Avis : Farrel Rafif
Kepala Bidang Fotografi : M. Farhan N
Kepala Video & Podcast : Dendi A

1 LIPUTAN UTAMA

LIKA-LIKU UKT UI: MAHASISWA CEDERA,
KAMPUS MAKARA (MAKIN KAYA RAYA)

5 LIPUTAN UTAMA

YANG TAK NAMPAK DI BALIK BANGUNAN:
MINIMNYA PERAWATAN FASILITAS
DAN LAYANAN KAMPUS UI

11 RESENSI

THE BOOK OF ELI: MEMAKNAI NILAI
DI DUNIA YANG TERBENGKALAI

12 CETERA

MARIA REGITA: TELUSUR MAKNA
FILOSOFIS DALAM POTONGAN
KAIN WASTRA

15 KOLOM SASTRA

DOA

16 JELAJAH

SAMBUT EUFORIA UKM UI
PASCA PANDEMI

18 LIPUTAN KHUSUS

MEMUTUS RANTAI TRAUMA SENIORITAS,
MEMBANGUN UI YANG LEBIH
INKLUSIF DAN SETARA

23 OPINI

PERFORMATIVE ACTIVISM DI KAMPUS UI:
MENANTANG RELEVANKAH GERAKAN
MAHASISWA MASA KINI?

28 GALERI FOTO

UI AKTIF KEMBALI: ACARA-ACARA
KAMPUS KEMBALI KE PANGGUNG NYATA

30 ADVERTORIAL

AUTO BOAT GUY, PILIHAN TERBAIK UNTUK
SENSASI BERPERAHU YANG UNIK!

Lika-Liku UKT UI: Mahasiswa Cedera, Kampus MAKARA (MAkin KAYA RAya)

AKU masih ingat jelas perasaanku yang campur-aduk waktu itu. Seperti tersambar petir di siang bolong, angka sepuluh juta rupiah tertera di layar ponselku, menandakan nominal yang harus dibayarkan setiap semester baru menjelang. Tanganku masih gemetar saat tombol refresh laman penerimaan mahasiswa baru Universitas Indonesia (UI) kuketuk, berharap ada kesalahan teknis, setidaknya agar nominal horor itu bisa lebih manusiawi untuk mahasiswa jalur prestasi dengan orang tua berpendapatan tidak lebih dari lima juta rupiah.

Seribu sayang, angka sepuluh juta itu tetap di sana. Seribu kali jariku menekan tombol refresh sampai lelah, dan ia tidak berubah. Aku harus membayar 10 juta rupiah untuk dapat berkuliah di kampus tertua dan termasyhur di negeri ini, walau bayangan orang tuaku terpaksa harus membanting tulang lebih keras terbayang di depan mata.

Dua semester berlalu sejak kejadian itu, tetapi peristiwa penetapan itu masih terekam jelas di kepala, seakan baru terjadi kemarin. Hari itu, semua sukacita dan rasa lega ketika aku resmi diterima menjadi mahasiswa UI mendadak luruh, berganti kecemasan dan rasa bersalah tidak karuan, karena dengan Biaya Operasional Pendidikan (BOP) dua kali lipat gaji orang tuaku, aku resmi dinobatkan sebagai beban keluarga. Beruntung, BOP-ku berhasil turun, meski tidak sesuai dengan nominal yang kuajukan. Kukira, dengan beragam protes, demonstrasi, dan aksi berjilid-jilid yang digelar mahasiswa, tahun depan UI akan lebih bijak dalam hal merogoh rekening orang tua mahasiswa.

Tetapi aku salah besar.

Penetapan BOP yang tak masuk akal itu telah jadi hantu masa lalu. Akan tetapi, teror hantu tersebut belum berhenti dan memakan korban berikutnya, Pinkan. Bagi mahasiswa baru Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) yang kini berada di seberang layarku, mimpi buruk itu terjadi persis di depan matanya. Mimpi buruk berwujud UKT kelas tertinggi dengan nominal tujuh belas setengah juta rupiah.

“Ayahku juga mau pensiun sebentar lagi, jadinya aku sudah mikir nanti ke depannya kayak gimana....”, ujar Pinkan dengan pilu. Ia bahagia betul bisa masuk UI melalui jalur prestasi. Tetapi kemudian, kampus memaksa Pinkan menelan pil pahit penetapan UKT kelas tertinggi sejumlah Rp17.500.000,- yang dibebankan padanya. Bagi Pinkan, nominal itu melampaui kemampuan finansial keluarganya.

Melalui keterangannya dalam wawancara dengan Suara Mahasiswa (05/06/2023), Pinkan mengaku gaji bersih orang tuanya berkisar di angka 15 juta ru-

Ditulis Oleh : Nada Azka
Editor : Dian A. A, Chris W.
Ilustrasi : Dian A. A.

piah. Akan tetapi, gaji itu tentu masih harus dikurangi kebutuhan dan kondisi khusus lain, seperti kesehatan, dana pensiun, hingga cicilan utang. “Setiap bulannya, orang tuaku punya sisa sekitar 3 jutaan di rekening. Mungkin mereka [UI-red] mikir 3 juta kalau dikali 6 bisa 18 juta, padahal simpanan itu dibutuhkan saat ada sesuatu yang terjadi di luar dugaan, misal aku sakit atau kendaraan rusak,” tutur Pinkan pada XX (/).

Tetapi Pinkan bukanlah satu-satunya. Teman-temannya satu SMA yang berhasil masuk UI juga mengalami nasib serupa. Dari sekitar 10 orang yang berhasil masuk ke UI melalui jalur Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP), sepertiga di antaranya memperoleh BOP di rentang Rp 10.000.000 - Rp 17.500.000. Berdasarkan keterangan Pinkan, lima orang mendapat BOP golongan tertinggi. “Sisanya masih ada yang 15 juta, 10 juta, dan lain-lain,” timpalnya.

Pinkan tidak membual. Fakta pahit ini diamini oleh temuan data yang diperoleh Departemen Advokasi dan Kesejahteraan Mahasiswa (Adkesma) BEM UI untuk mahasiswa jalur SNBP. “Aduan yang masuk ke Adkesma sendiri dari website ukt.ui.ac.id sudah dapat 800 mahasiswa dari [total] 2000 mahasiswa. Untuk posko advokasi Adkesma BEM se-UI menjangking sekitar 700 mahasiswa yang mengalami pengaduan atau permasalahan terkait BOP yang ditetapkan,” jelas Yuma selaku Kepala Departemen Adkesma BEM UI. Mengacu pada laporan dari posko advokasi mahasiswa, Yuma kemudian menambahkan bahwa nominal BOP terbanyak berada di kelas tertinggi yakni Kelas 11 dengan total 35,7% dari gabungan rumpun Sains dan Teknologi (Saintek), Sosial Humaniora (Soshum), dan Program Vokasi.

Tak berhenti di situ, tingginya angka pengaduan penetapan BOP mengalami kenaikan sangat signifikan apabila dibandingkan dengan data aduan tahun 2022. Menurut Juditha Danuvanya, Koordinator Bidang Kemahasiswaan BEM UI, pengaduan keberatan biaya pendidikan yang diperoleh Adkesma BEM UI tahun 2022 berjumlah 332 kasus untuk seluruh jalur. Tahun 2023, dari 2.000 lebih mahasiswa yang diterima via SNBP, 700-800 di antaranya mengajukan aduan keberatan atas biaya pendidikan. Dengan kata lain, hampir 40 persen mahasiswa baru dalam satu jalur ini dipaksa kampus mengalami penetapan uang kuliah tak masuk akal ini.

“Tahun ini dari satu jalur aja udah 700, bahkan di website UI udah 800,” ungkap Juditha kepada Suara Mahasiswa. Hal ini senada dengan keterangan

Melki Sedek Huang, Ketua BEM UI, usai melakukan Aksi Simbolik di Rotunda UI pada Senin (26/06). “Beberapa orang tua menelepon. Ada dari sektor informal, pensiunan, bahkan ada anak yatim, dan sebagainya. Mereka mendapatkan biaya pendidikan di luar kemampuan finansial keluarga. Total ada kurang lebih 10 mahasiswa baru yang hampir mundur dan tidak melanjutkan kuliahnya di UI) karena UKT-nya mahal, rata-rata mereka ini dipatok di atas 15 juta,” terang Melki.

Banding Bukan Solusi

Persoalan nominal BOP yang bertambah tinggi setiap tahun ini masih menjadi teror tahunan yang terus-menerus membayangi mahasiswa baru. Dalam Diskusi Publik BEM UI menyoal biaya pendidikan UI pada Kamis (27/04), Prof. Dr. rer. nat. Abdul Haris, M.Sc selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan UI menerangkan bahwa dalam sejumlah kasus penentuan biaya pendidikan yang tidak sesuai seringkali terjadi akibat kesalahan pemasukan data, sehingga dalam situasi seperti ini, mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengajukan banding.

Meskipun demikian, tak dapat dipungkiri bahwa proses pengajuan banding terkait dengan BOP bukanlah perkara mudah. Mahasiswa yang ingin mengajukan banding harus melewati serangkaian prosedur dan persyaratan yang ruwet, birokratis, berbelit-belit, dengan hasil yang belum tentu sesuai dengan harapan atau ekspektasi yang diharapkan. “Memang telah disediakan pengajuan banding bagi mahasiswa yang keberatan. Akan tetapi, sistem banding yang tersedia hanya berbentuk komentar dan tidak jelas mekanismenya,” ujar Melki saat diwawancarai Republika (03/07).

Dengan kenyataan bahwa ini menimbulkan keraguan dan ketidakpastian bagi mahasiswa yang mengajukan banding. Meskipun mereka berharap agar biaya pendidikan yang tak sesuai dapat dikoreksi melalui proses banding, namun kenyataannya belum tentu masalah tersebut dapat terselesaikan sepenuhnya melalui jalur tersebut.

Nisrina, mahasiswa jalur prestasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) angkatan 2022 adalah salah satu korbannya. “Gue mengajukan BOP-B di angka lima juta waktu itu, tapi dikasih sepuluh juta. Padahal udah melampirkan berkas-berkas, di antaranya adik gue yang merupakan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus-red),” terang Nisrina. Dalam hal ini, Nisrina menekankan adanya prosedur banding nyatanya tidak terlalu banyak membantu. Setelah mengajukan banding pun, BOP Nisrina tidak turun secara signifikan. “Turun jadi tujuh juta lima ratus [rupiah], dan itu masih lumayan berat,” pungkasnya.

Lain halnya dengan pengalaman Bunga (bukan nama sebenarnya), mahasiswa Fakultas Ilmu Administrasi (FIA) UI angkatan 2022 yang semula memperoleh penetapan BOP sebesar 17,5 juta rupiah.

“Orang tua gue punya ‘orang dalam’, jadi turun drastis ke 7,5 juta,” ujar Bunga. “Tapi teman-teman gue nggak se-signifikan itu turunnya.”

Sistem Terbaru—dan Tidak Adil

Polemik BOP 2022 nyatanya baru hidangan pembuka yang disajikan Rektorat. Problematika biaya pendidikan yang memberatkan mencapai puncaknya pada 2023, di mana jumlah aduan meningkat drastis 800 kasus hanya dari jalur SNBP. Diawali dengan perubahan sistem baru BOP UI yang memuat beberapa perubahan mendadak dan dihasilkan dari keputusan sulap, antara lain dileburkannya sistem BOP-Berkeadilan dan BOP-Pilihan menjadi BOP UI yang menyebabkan berkurangnya pilihan bagi mahasiswa mengajukan rentang biaya pendidikan yang dirasa sesuai dengan kemampuan finansialnya.

Dalam format BOP terbaru, jenjang kelas terbagi menjadi 11 dengan rentang nominal Rp0 - Rp20.000.000 untuk Rumpun Sains, Teknologi, dan Kesehatan (Saintek) serta Program Vokasi dan Rp0 - Rp17.500.000 untuk Rumpun Sosial dan Humaniora (Soshum). Format baru ini menuai penolakan keras di kalangan mahasiswa. Pasalnya, jenjang kelas yang dinilai terlalu lebar serta kewenangan mutlak pada UI dalam penetapan BOP mahasiswa berpotensi menghasilkan penetapan yang tak memenuhi asas berkeadilan.

“Eggak ada lagi namanya BOP Berkeadilan. Jadi, dipukul rata kelas tertinggi dari BOP sekarang adalah yang tertinggi di BOP Pilihan sekarang dan kelas terendah dari BOP adalah kelas terendah dari BOP Berkeadilan sekarang. Jadi, udah nggak ada lagi sistem berkeadilan dalam rangka advokasi kita,” tutur Melki saat diwawancarai Suara Mahasiswa (03/05).

Dalam hal ini, Melki menuntut kampus meningkatkan transparansi dan akurasi penentuan biaya pendidikan. Mewakili mahasiswa yang mengaku mengalami kerugian besar, Melki juga menuntut pembaruan dalam prosedur dan persyaratan pengajuan banding agar lebih mudah diakses dan dipahami bagi mahasiswa. Hal ini diharapkan dapat mengurangi ketidakpastian dan ketidakpuasan mahasiswa terkait dengan biaya pendidikan yang ditetapkan.

“Seharusnya, UI melibatkan mahasiswa menunjukkan transparansi dan rasionalisasi, serta membuka ruang komunikasi, karena sejatinya UI adalah institusi pendidikan, bukan badan usaha yang fokus mengejar keuntungan,” ujar Melki.

Kampus Cari Cuan?

Lonjakan drastis biaya pendidikan agaknya sudah menjadi rahasia umum, dan itu tidak hanya terjadi di Universitas Indonesia. Mengacu temuan harian Kompas tahun 2022, sebanyak 30 kampus di Indonesia mengalami tren kenaikan biaya yang signifikan. Ini menjadi pertanda buruk, mengingat bahwa akses pendidikan yang merata merupakan salah satu pondasi

“Silakan Cari Beasiswa....”

Pada 8 Juni 2023, Adkesma BEM se-UI berhasil mengadakan audiensi dengan Dirmawa dan Pokja BOP masing-masing fakultas. Mengenai audiensi tersebut, Juditha berkata bahwa salah satu keresahan Adkesma BEM se-UI adalah jawaban pihak UI yang selalu menitikberatkan kasus-kasus kecurangan mahasiswa. Misalnya, pihak UI membawa kasus mahasiswa yang protes memperoleh UKT senilai 17,5 juta, meski gaji orangtuanya mencapai 400 juta rupiah.

Oleh Universitas Indonesia, kasus-kasus kecurangan ini tak ubahnya menjadi panah Pasopati yang bisa dilesatkan kampus ke berbagai media arus utama untuk mempertahankan pendirian keras tersebut. Kepala Biro Humas dan Keterbukaan Informasi Publik (KIP) UI, Amelita Lusia bersikeras bahwa penetapan uang kuliah sudah melalui mekanisme pertimbangan data yang dimasukkan mahasiswa. Amelita menjawab keluhan keberatan BOP dengan contoh kasus yang ekstrem. “Kalau dari data (yang dimasukkan-red) ternyata mobilnya [Mitsubishi] Pajero, rumahnya mewah di mana, masa kami kasih (tarif BOP) Rp 500 ribu?” tukas Amelita. Sanggahan arogan kampus tersebut mendapatkan kritik dari berbagai mahasiswa. Pasalnya, keberatan BOP tidak dapat digeneralisasi berdasarkan satu kasus individu. Meski demikian, patutlah kantor Humas UI kita puji, sebab argumentasi macam itu boleh juga menyelamatkan wajah buruk kampus, lantaran masalah uang kuliah mahal dianggap masalah mahasiswa yang tidak jujur, sembarang memasukkan data, dan menjadikan kampus sebagai korban penipuan.

Ai, sungguh dunia terbalik!

“Itu kan hanya satu kasus ya. Kita nggak bisa menafikan kalau memang tahun ini semuanya langsung ditembak dengan UI merentangkan dan meleburkan kelas sampai 17,5 juta dan 20 juta. Itu salah satu upaya menembak setinggi-tingginya,” tutur Juditha mengomentari tuduhan UI terhadap mahasiswa.

Penentuan BOP harus mempertimbangkan berbagai faktor seperti aset, pekerjaan orang tua, dan kondisi finansial keluarga secara keseluruhan. Kasus yang diberikan Humas UI terlalu ekstrim dan tidak realistis untuk menjadi dasar untuk penolakan pemberian UKT kepada yang mahasiswa membutuhkan, sebab dari pengalaman mahasiswa, memperoleh BOP 500 ribu rupiah di UI merupakan keajaiban yang sangat sulit terjadi.

Achmad Solechan, Kepala Subdirektorat Kesejahteraan Mahasiswa Direktorat Kemahasiswaan UI, pernah menyampaikan data dalam salah satu sesi Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa (LKMM) UI pada tanggal 24 Juni 2023 lalu, bahwasanya dari ribuan mahasiswa jalur SNBP yang memperoleh BOP minimum itu tidak lebih dari 50 batang hidung.

“Yang dapat BOP 500 ribu itu ada 31 orang, yang satu juta, ada 18 orang,” tutur Solechan.

Juditha menambahkan perihal ketiadaan surat edaran atau regulasi yang mengatur alur komunikasi antara Pokja tiap fakultas dengan pihak UI maupun dengan Adkesma. Pasalnya, penetapan pertama BOP terjadi di fakultas, sedangkan wewenang Pokja tingkat UI hanya mencakup penetapan di tingkat final dan memasukkannya dalam sistem.

“Ada beberapa fakultas yang aduannya tuh sebanyak itu, salah satunya Vokasi, sudah lebih dari 100 maba yang masuk dan memberikan pengaduan dibanding fakultas-fakultas lain kayak FH yang kurang dari 10 yang ngadu,” katanya. Rupanya, setelah ditelusuri, Juditha menyebut komunikasi Adkesma Vokasi dengan Pokja memang terbilang sangat rendah. Tak hanya soal penetapan, perbedaan tiap fakultas dalam menangani permasalahan BOP juga terlihat dari respons Pokja di website UI yang terbilang kontras. Juditha menyebut bahwa Adkesma BEM se-UI sangat mengapresiasi fakultas yang memberikan rasionalisasi dan transparansi dalam penetapan BOP, di antaranya ialah FISIP dan FT.

“Tapi ada juga fakultas yang cuma [memberikan] jawaban seperti, ‘Menurut penilaian kami, keluarga Anda masih mampu membayar sejumlah yang telah ditetapkan’. Itu ‘kan jawaban yang sangat nggak transparan. Gimana ada rasionalisasi kalau Pokja menutup pintu komunikasi,” gugat Juditha.

Pada akhirnya, pihak Adkesma berharap UI mengevaluasi diri dalam berbagai aspek: mulai dari penetapan BOP awal, SK yang terlambat, sistem yang belum siap, dan penetapan buruk lainnya yang kadung terjadi. “Jangan di akhir sudah viral, banyak pengaduan, solusi akhirnya cuma ‘silakan coba cari beasiswa’. Dan ini jadi salah satu solusi yang dimasukkan di website ukt.ui.ac.id, menurut aku ini alasan paling lucu aja sih,” pungkas Juditha sembari tertawa getir. Menurutnya, penetapan UKT tidak memiliki sangkut paut sama sekali dengan beasiswa yang diterima seorang mahasiswa, karena mahasiswa seharusnya mampu untuk membayar secara pribadi terlebih dulu. Hal ini turut diamini Nisrina. “Itu sama sekali nggak memberi solusi sih,” tukasnya. “Nggak semua orang sanggup dapat beasiswa, apalagi di UI yang persaingannya ketat.”

Sementara itu, Pinkan mengungkapkan bahwa terlepas dari kurang efektifnya proses banding dan respons yang diberikan, ia akan mencari beasiswa ataupun mencoba banding di semester depan. “Dengan rentang waktu satu minggu, aku aja baru mendapat reply di hari ketiga, dan sudah malam. Tapi akhirnya orang tuaku bakal mencoba menyanggupi dengan doa jadi berkah untuk pendidikan aku,” tutur Pinkan penuh harap.

Notes: nama-nama yang diberi tanda bintang (*) merupakan nama samaran

Yang Tak Nampak di Balik Bangunan: Minimnya Perawatan Fasilitas dan Layanan Kampus UI

Ditulis Oleh: Dian Amalia A., Intan Shabira
Survei: Sekar Innas, Amal Fasha
Kontributor: Ferdinand Andre
Editor Vanya Annisa

**“Perbanyak wastafel dan sabun cuci tangan...
Tambah AC di ruang rapat perpusat, soalnya panas...
Wifi suka lemot dan tidak dapat diakses...
Perbanyak armada Bikun sebab datangnya lama sekali dan seringkali terlalu penuh...
Perbanyak stop kontak, di cek secara berkala masih berfungsi atau tidak...
Tolong jangan persulit birokrasi perizinan mahasiswa...”**

Bukan satu dua orang, ratusan keluh kesah bernada serupa berkumpul dalam jajak pendapat yang disebar Suara Mahasiswa (Suma) UI selama 14 hari pada tanggal 15-30 November 2022 lalu. Rama –nama disamarkan, salah seorang mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UI secara terang menceritakan pengalaman tidak menyenangkan yang dialaminya

beberapa waktu lalu di gedung baru Pusat Kegiatan Mahasiswa (Pusgiwa) kepada Suma UI.

Hari itu, Rama duduk di selasar terbuka lantai bawah gedung baru, sebuah bangunan putih delapan lantai bergaya modern yang diklaim untuk menunjang aktivitas non akademik mahasiswa-mahasiswa UI. Rama tengah menikmati hembusan angin, bercengkrama nyaman dengan teman-teman organisasinya sesama mahasiswa UI di dekat kolam ikan pelataran pusgiwa. Suasana damai itu seketika terusik saat oknum Pengamanan Lingkungan Kampus (PLK) UI tiba-tiba menyambangi Rama dan mengatakan bahwa mereka harus segera pindah karena sesaat lagi akan diadakan acara besar di pelataran tersebut.

“Mau ada acara besar,” ungkap petugas tersebut. Rama mulanya sempat kebingungan, karena tempat tersebut tidak terlihat seperti sebuah *venue* acara, apalagi acara besar.

Menghindari perdebatan, akhirnya Rama dan teman-temannya merelakan diri untuk meninggalkan tempat dan menepi ke sekitaran

gedung lama pusgiwa. Menit demi menit berlalu, hampir satu jam lewat, tidak ada acara yang dimaksud PLK tersebut. Rama dan teman-temannya benar-benar tersinggung, mereka merasa diusir dan ditipu.

Rupanya itu bukan pertama kalinya. Sebelumnya, Rama juga pernah didatangi oknum PLK usai menggelar acara organisasi bersama teman-temannya di Auditorium Pusgiwa baru. Tidak hanya diburu-buru untuk meninggalkan ruangan, Rama dan teman-temannya juga sempat dimintai ‘uang administrasi’.

“(PLK menelpon–read) menanyakan tentang permintaan uang sebagai administrasi. Tentu *gua* tolak, kalau mau *fee*, (mereka harus–read) bikin surat dan kirim ke pihak penyelenggara acara. Telepon itu kemudian ditutup, lalu PLK-nya dengan wajah masam datang ke arah kami seakan-akan mengusir,” tutur Rama.

Lain hari, pengalaman mirip dengan Rama ini ramai menjadi buah bibir di media sosial, khususnya di kalangan mahasiswa UI. Salah seorang mahasiswa UI dengan nama pengguna @lca_didindin9 mengeluhkan permasalahan serupa di akun twitter pribadinya. Dalam utasnya, lca mengeluhkan oknum PLK yang membubarkan kegiatannya bersama teman-teman di pelataran terbuka pusgiwa lantai bawah karena tidak berizin. Ia marah, karena menurutnya area terbuka tidak seharusnya memerlukan izin pakai. Utas tersebut mendapatkan atensi cukup ramai, disukai 3.593 orang, diretweet sebanyak 495 kali dan dikutip sebanyak 403 kali.



Gambar: Keluhan Mahasiswa UI terhadap Permasalahan di Pusgiwa

Sudah lama menyimpan bara, sekali ditiup jadi nyala. Kira-kira seperti itu reaksi mahasiswa lainnya menimpali keluhan lca, berbondong-bondong menyatakan sikap setuju, menumpahkan pengalaman-pengalaman serupa dengan nada geram yang sama usai mengetahui rupanya kejadian-kejadian seperti ini tidak hanya dialami oleh satu-dua orang saja. Amarah tidak hanya ditujukan untuk oknum PLK yang melakukan pengusiran, namun juga untuk Direktur Kemahasiswaan (Dirmawa) UI. Pasalnya, gedung delapan lantai tersebut **konon hanya dihuni sebagai kantor Dirmawa dan segelintir unit kegiatan mahasiswa (UKM) UI saja**. Sebagian besar UKM UI masih diharuskan memakai gedung lama, sedang gedung baru penuh dengan ruang-ruang kosong tak bertuan.

Pelayanan dan perawatan fasilitas di UI ini jadi keresahan bersama, mengingat pasca pandemi, kegiatan-kegiatan tatap muka baik akademik maupun non-akademik mahasiswa UI kembali aktif. Kegiatan UKM yang mula-mula acap diadakan tatap layar menjadi tatap muka, semakin banyak yang diadakan di lingkungan kampus, terutama di lingkungan Pusgiwa.

Hasil Survei Suara Mahasiswa UI: Fasilitas Sudah Lengkap, Namun Perizinan dan Perawatan Masih Perlu Diperbaiki

Untuk mengetahui secara faktual seberapa penting dan genting isu perbaikan fasilitas di UI,

Suara Mahasiswa Universitas Indonesia melakukan survei dengan target responden sivitas akademika UI. Survei dibuat dengan menggunakan *platform Google Form* lalu disebarikan selama 14 hari pada tanggal 15-30 November 2022. Survei ini menerapkan metode *purposive sampling*, bergulir dari satu orang ke orang lainnya untuk menemukan responden sebanyak-banyaknya.

Sebanyak 116 responden mengisi survei tersebut. Akan tetapi, dalam tahap pengolahan data, satu responden dikecualikan dari data mentah karena berasal dari luar identitas Universitas Indonesia. Sehingga total responden yang dinilai valid sebanyak 115 orang.

Survei ini tidak menggambarkan pandangan dan sikap mahasiswa UI secara keseluruhan, tetapi dapat memberikan bagian gambaran ihwal urgensi perbaikan fasilitas dan peningkatan kualitas pelayanan di UI. Sebanyak 113 responden (97,4%) berasal dari kalangan mahasiswa, sementara sisanya (2,6%) berasal dari kalangan pegawai. Mayoritas responden berasal dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) UI yaitu sebanyak 33 orang (28,7%). Untuk kategori angkatan, angkatan 2021 mendominasi pengisi survei yakni sebanyak 43 orang (37,4%).

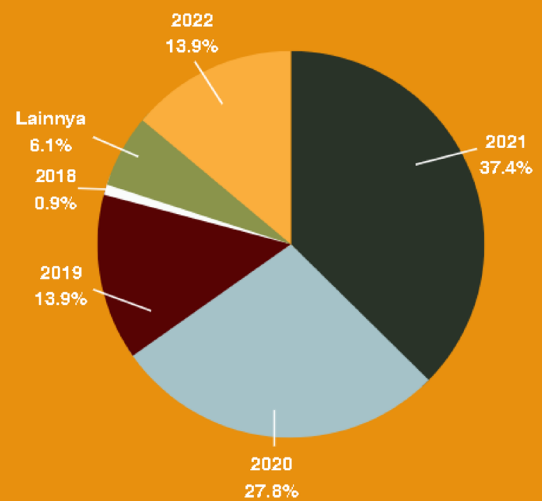


Diagram: Angkatan Responden

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (41,4%) merasa fasilitas di UI sudah cukup lengkap. Namun, terdapat perbedaan tanggapan menyangkut apakah fasilitas tersebut sudah cukup menunjang kebutuhan mahasiswa. Dalam hal kebutuhan akademik, mayoritas responden yakni 61 orang (52,6%) merasa fasilitas di Universitas Indonesia sudah mampu memenuhi kebutuhan akademik dengan baik. Sementara 31% lainnya (36 orang) merasa cukup, dan 16% (19 orang) lainnya merasa masih kurang.

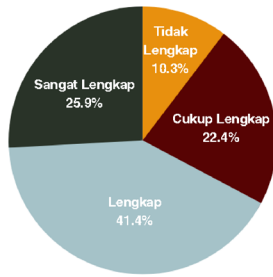


Diagram: Kelengkapan Fasilitas di Universitas Indonesia

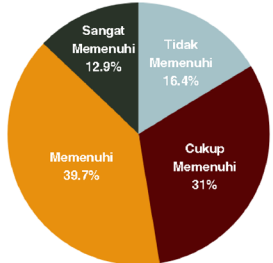


Diagram: Pemenuhan Fasilitas terhadap Kebutuhan Akademik

Kendati demikian, dalam bidang non-akademik, banyak responden yakni 39 orang (33,6%) beranggapan fasilitas penunjang untuk kegiatan-kegiatan di luar akademik masih dirasa belum lengkap atau kurang. Sebanyak 37 orang (31,9%) merasa cukup, disusul 27 orang (23,3%) yang merasa sudah baik, dan 13 orang (11,2%) yang merasa sangat baik.

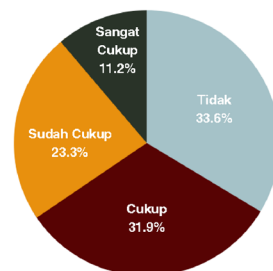


Diagram: Fasilitas Penunjang Kegiatan Non-Akademik (Tempat Berkumpul, Berolahraga)

Pengumpulan keluhan terhadap fasilitas-fasilitas di UI dilakukan dengan metode kualitatif, untuk mempermudah analisis, Suara Mahasiswa UI mengkategorikan keluhan-keluhan tersebut menjadi sembilan hal yang paling sering dikeluhkan para responden. Diantaranya adalah kesulitan dalam birokrasi peminjaman fasilitas (30 kali), fasilitas perpustakaan UI yang kurang memadai dan jam buka perpustakaan yang kurang panjang (15 kali), permintaan penambahan armada bikun (15 kali), sanitasi yang tidak lengkap (13 kali), pemanfaatan pusgiwa yang belum optimal (12 kali), kesulitan akses keluar-masuk UI saat libur (11 kali), fasilitas akademik yang tidak memadai (9 kali), kendala wifi dan *digital learning* (7 kali), serta perbaikan stop kontak (4 kali).

Hal ini menunjukkan bahwa meski fasilitas di UI sudah tergolong cukup lengkap, namun dari segi pemeliharaan dan pelayanan, masih banyak kerusakan yang perlu diperbaiki, kualitas birokrasi yang perlu ditingkatkan, serta kekurangan yang perlu disesuaikan. Keluhan ini jadi catatan pengingat bahwa

banyak pekerjaan rumah (PR) yang perlu diselesaikan UI sebagai institusi pendidikan yang menjamin ketersediaan fasilitas yang memadai dengan mutu terbaik se-Indonesia.

Keluhan Fasilitas Akademik

Sebagian besar mahasiswa UI (52,6% responden) sependapat jika fasilitas sudah mampu memenuhi kebutuhan akademik dengan baik. Meski sudah cukup baik secara kelengkapan, terdapat keluhan terkait perawatan dan penggunaan sarana akademik di UI.

Dari sembilan poin, keluhan terkait fasilitas akademik menempati posisi kedelapan dan kesembilan. Diantaranya, para responden mengeluhkan kelayakan fasilitas serta *digital learning* seperti gangguan koneksi internet dan masalah akun digital seperti E-mas dan G-mail UI yang acapkali menghambat kelangsungan perkuliahan mahasiswa.

Beberapa mahasiswa mengeluhkan kerusakan alat praktikum, kursi kelas serta kondisi ruangan kelas yang kurang terawat yang mengganggu kegiatan belajar mengajar.

"Peralatan praktikum mahasiswa FKG banyak yang rusak, tetapi tidak diperbaiki. Solusinya, mahasiswa diminta dosen membawa peralatan sendiri yang mahal, bahkan disarankan membeli merek tertentu yang lebih mahal," ujar salah seorang mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Gigi (FKG) yang tidak ingin disebut namanya.

"Lantas, di mana tanggung jawab bagian sarana prasarana kampus? Bagaimana dengan biaya pendidikan yang dibayar per semester?" tambahnya.

"Dinding ruang kelas sangat kotor, banyak coretan dan catnya *ngelopek*, seperti di gedung 4 dan 6 FIB, dan itu mengganggu kenyamanan. Selain itu, kursi kelas tidak terawat dan kapasitasnya kurang dibandingkan dengan jumlah murid yang hadir di kelas. Saranku, ruang kelas diperbaiki kembali," ungkap mahasiswa FIB angkatan 2021 berinisial N.

Tidak hanya di UI Depok, permasalahan sarana prasarana juga dijumpai oleh mahasiswa UI yang berkuliah di Kampus Salemba, Jakarta. Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) angkatan 2020 berinisial A mengeluhkan kurangnya perawatan fasilitas di kampus UI Salemba.

"Seharusnya, komputer di Kampus Salemba perlu di-*upgrade* karena lambat dan tidak bisa install aplikasi, seperti SPSS/SmartPLS. AC tidak dingin, ruang kelas terlalu silau di siang hari, hingga ruang ujian tidak memadai. Musholla tutup hari Sabtu, meskipun ada kelas asistensi. WiFi terkadang lemot dan jalanan tergenang saat hujan sebentar," ujarnya dalam formulir survei.

Pasca-pandemi, internet juga menjadi medium penting untuk mengikuti perkuliahan *online*, mengumpulkan tugas, atau untuk mencari referensi dalam meninjau materi-materi kuliah. Institusi pendidikan seharusnya senantiasa memastikan akses internet yang lancar dan memadai bagi mahasiswa.

“Di Fakultas Teknik, kelasnya *enggak* ada sinyal. Sebaiknya perbesar bandwidth Wi-Fi daripada menyalahkan mahasiswa dengan narasi ‘ya kalau digunakan Wi-Fi-nya lambat’. Seharusnya sudah dipersiapkan kapasitas jaringan yang besar untuk kampus yang mahasiswanya banyak, seperti UI,” ujar mahasiswa Fakultas Teknik (FT) angkatan 2021 berinisial ABZ.

Kelayakan fasilitas digital juga harus dianggap penting, menampung masukan mahasiswa penting dilakukan secara berkala untuk mengoptimalkan pembelajaran.

“Baiknya, sarana akademik seperti SIAK, EMAS, atau lainnya diintegrasikan melalui aplikasi yang bisa diunduh di Google Play Store atau App Store untuk memudahkan pengumpulan dan mencegah *miss* tugas. Beberapa kampus sudah menerapkan hal ini *kok*, misalnya IPB,” ucap Muhammad Hanief Syaifullah, mahasiswa FISIP 2022.

Keluhan Fasilitas Non-Akademik

Di bidang non-akademik, permasalahan perizinan peminjaman fasilitas menjadi sorotan utama sivitas akademika UI. Dalam data kualitatif, belukar birokrasi peminjaman di UI dikeluhkan sebanyak 30 kali oleh masing-masing responden. Bak dua tetes air, persoalan birokrasi jadi penyakit menahun di Indonesia, juga dialami oleh universitas yang mencatat nama negara di dalamnya, Universitas Indonesia.

Mahasiswa-mahasiswa

UI biasanya menyelenggarakan kegiatan-kegiatan non-akademik seperti organisasi mahasiswa, kegiatan sosial, olahraga, pameran dan pertunjukkan seni, serta berbagai kegiatan di kampus lainnya. Hal ini dilakukan untuk mengasah keterampilan sosial, meningkatkan kesehatan fisik dan mental, menunjang pengalaman, peluang karir, dan kreativitas mahasiswa.

Oleh karena itu, dalam memenuhi fungsi pendidikan nasional dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, institusi pendidikan seharusnya menunjang kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa, baik melalui dukungan finansial, fasilitas, maupun birokrasi yang mudah dan memadai. Dukungan tersebut akan membantu mahasiswa lebih mudah menjalankan kegiatan ekstrakurikuler tanpa mengganggu fokus akademik mereka.

Tak heran jika banyak mahasiswa mengajukan protes karena prosedur peminjaman yang seharusnya menjadi hak mereka sebagai peserta didik dirasakan sebagai proses yang sulit dan berbelit-belit.

“... *Not to mention the weirdest bureaucracy that's existing in Pusgiwa, PUSAT KEGIATAN MAHASISWA*. Mahasiswa nggak boleh berkegiatan di Pusgiwa tanpa surat izin, saya mengalami sendiri. Saya diusir dari Pusgiwa hanya karena *gak* punya surat izin. Padahal harusnya bebas memakai ruangan itu selama tidak merusak fasilitas atau melakukan hal-hal terlarang,” keluh Tarisha, mahasiswa FISIP 2022 melalui formulir survei.

“Untuk pusgiwa, sudah jelas itu tempat kegiatan mahasiswa, tapi mahasiswa mau memakai dipersulit, bahkan *take video* aja diminta surat izinnya segala,” ujar mahasiswa FIB UI angkatan 2021 yang berinisial A.

Selain oknum PLK yang melakukan pengusiran, beberapa mahasiswa juga menunjuk Dirmawa UI sebagai salah satu pihak yang bertanggungjawab atas penggunaan pusgiwa.

“Pusgiwa adalah pusat kegiatan mahasiswa, namun direktorat mahasiswa memperlakukannya

seperti gedung kantor pribadi mereka,” ujar mahasiswa FIB UI angkatan 2020 berinisial TGT.

Pengalaman serupa juga pernah dirasakan mahasiswa yang bermaksud meminjam fasilitas olahraga atau memakai ruang-ruang terbuka di area Universitas Indonesia.

“Cuma mau latihan teater, tanpa *sound system* dan dekorasi apapun, di ruang terbuka (bukan ruang kelas). MASA DIUSIR? PELIT BANGET!,” tulis mahasiswa FISIP UI angkatan 2019 berinisial Lol.

“Birokrasi peminjaman fasilitas olahraga prosesnya lama dan sulit,” ujar responden berinisial S, mahasiswa FISIP UI angkatan 2021.

Selain Pusgiwa, satu tempat lain yang sering menjadi pusat aktivitas mahasiswa adalah Perpustakaan Pusat (Perpusat) UI. Perpustakaan ‘Crystal of Knowledge’ yang diremikan sejak tahun 2011 ini memiliki delapan lantai, dengan lantai dua, tiga, dan empat diperuntukkan sebagai ruang baca, buku-buku, *silent room* dan ruang diskusi bagi sivitas akademika.

Meski tergolong luas dan lengkap, tidak dapat dipungkiri sejumlah pemeliharaan fasilitas dianggap masih perlu ditingkatkan. Sejumlah mahasiswa mengeluhkan fasilitas komputer dan stop kontak yang tidak berfungsi, *Air Conditioner* (AC) yang minim, hingga penataan kodifikasi karya ilmiah di Perpusat.

“Colokan listrik banyak yang rusak sehingga perlu diperbaiki. Fasilitas komputer di ‘Kebun Apel’ juga perlu dirawat agar komputernya tidak rusak,” tutur D, salah seorang mahasiswa FISIP UI.

“Bagian *study area* di Perpus AC-nya diperbaiki, perpusat sangat amat panas,” ujar mahasiswa asal Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) angkatan 2022 berinisial M.

“Mushola di Perpusat untuk cowok tolong diadakan, soalnya kalau mau sholat harus ke Masjid UI dulu, harus beres-beres barang dalam tas,” tutur mahasiswa berinisial IM asal Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) UI.

Tak kalah penting, sebagian mahasiswa juga menginginkan ak-

ses Perpustakaan sampai malam hari, khususnya di pekan-pekan ujian. Sejak 8 Mei 2023, jam operasional Perpustakaan UI diperbarui menjadi hari Senin-Jumat dari pukul 08.00-21.00 WIB. Meski demikian, jam malam (18.00-21.00 WIB) hanya dibuka di lantai 1 yaitu ruang kubikus, ruangan komputer, serta ruang baca dosen dan mahasiswa pasca sarjana. Tidak dengan ruang koleksi buku, ruang diskusi, dan ruang baca umum. Meski lebih baik daripada pandemi kemarin, namun kebutuhan mahasiswa terhadap perpustakaan dirasa belum terpenuhi. Banyak mahasiswa yang mengajukan perpanjangan jam buka Perpustakaan hingga malam hari.

Tentu terdapat alasan di balik ditetapkannya standar layanan perpustakaan internasional minimal 80 jam/minggu, yaitu bahwa perpustakaan diharapkan menjadi fasilitas publik yang inklusif dan dapat digunakan semua orang. Jam perpustakaan yang panjang memudahkan fleksibilitas mahasiswa yang sibuk pada siang hari agar dapat menggunakannya pada malam hari. Pasca pandemi, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI) dan Perpustakaan Universitas Airlangga (Unair) memperpanjang jam operasionalnya hingga malam hari. Pada hari-hari biasa, Perpusnas RI buka mulai pukul 09.00-21.00 WIB. Layanan Perpustakaan Unair jauh lebih optimal dengan memulai jam operasional pukul 07.00 pagi hingga pukul 22.00 malam waktu Indonesia barat.

Kebijakan jam operasional hingga malam hari ini dapat dicontoh oleh Universitas Indonesia agar dapat mengoptimalkan fasilitas yang dibutuhkan oleh para sivitas akademika.

“Pusgiwa dan Perpustakaan, mohon diperpanjang jam kunjungannya, kelas saja selesai jam 18.30 WIB Bapak/Ibu, bagaimana dengan kami yang mau belajar atau rapat di atas jam tersebut? Jikalau alasannya untuk menghindari kerumunan, bisa dibatasi kunjungan jam 18.00-22.00 WIB hanya untuk 40% dari kapasitas ruangan,” tulis mahasiswa Psikologi 2021 berinisial Y.

Selain fasilitas di Pusgiwa dan Perpustakaan, para responden juga mengeluhkan kelengkapan dan perawatan fasilitas penunjang seperti sanitasi, akses gerbang keluar-masuk UI, serta bikun yang lama dan sering penuh.

Hasil survei Suara Mahasiswa UI menunjukkan bahwa dalam hal fasilitas sanitasi, terdapat 33 responden (28,4%) yang merasa fasilitas sanitasi di UI masih kurang.

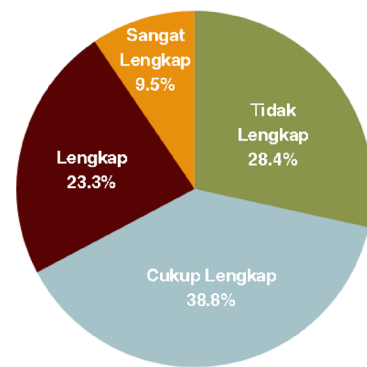


Diagram: Fasilitas Umum untuk Sanitasi

Secara kualitatif para responden mengeluhkan kerusakan wastafel dan pengunci pintu, sabun dan tisu yang tidak diisi ulang, serta kurang bersihnya sejumlah kamar mandi di UI.

“Banyak fasilitas yang kurang memadai seperti toilet yang bahkan tidak ada tisu dan sabun dan pengunci pintu yang rusak,” tulis Faqih, Mahasiswa FISIP UI angkatan 2021.

“Kamar mandi di Pusgiwa lama tolong dibersihkan dan dirawat, jorok banget” tutur Mahasiswa FIB UI angkatan 2020 berinisial P.

Keluhan lain yang tak kalah penting adalah fasilitas toilet yang ditutup menjelang petang. Sejumlah mahasiswa masih berkegiatan di kampus pada malam hari, baik itu untuk belajar bersama teman-teman, melakukan kegiatan non-akademik seperti berorganisasi, latihan lomba, atau kelas malam.

Sementara itu, jam operasional Bis Kuning (Bikun) juga menjadi salah satu yang paling sering dikeluhkan sivitas akademika UI. Sebagian responden merasa klaim interval keberangkatan Bikun setiap 5 menit sekali seperti pohon kosong tak berbuah, alias belum diterapkan secara teratur. Nyatanya, masih cukup banyak mahasiswa yang menunggu bikun hingga 20 menit bahkan setengah jam.

“Nunggu bikun lama banget. Apalagi kalo Jumat sore. Padahal katanya ‘keberangkatan antar bus 5 menit’

“Kalau bisa perbanyak armada Bikun. Kadang penuh sekali, datangnya lambat,”

“Bikun pagi dari teknik ke FISIP tolong diadakan,”

Masalah terakhir, tidak hanya jadi keresahan sivitas akademika, namun juga warga lokal yang tinggal di daerah sekitar UI, yaitu akses gerbang Kutek (Kutek/Kukel), Pondok Cina menuju UI yang sejak pandemi dibatasi hanya pada hari kerja sampai pukul 18.00 WIB. Kebijakan terbaru dari UI sudah lebih baik karena pada hari kerja dibuka hingga tengah malam atau pukul 00.00 WIB. Namun, pada hari libur (Sabtu dan Minggu), pun libur nasional akses keluar-masuk UI kecuali tugu buku tetap ditutup.

“Tambah waktu akses gerbang Kukel/Kutek ke arah margonda di *weekend* karena kalau memutar jauh sekali, bensin mahal untuk anak kos. Jika tidak bisa, tolong perbaiki akses jalan tanah di belakang ak-

ses UI, kalau bisa diaspal, karena itu jalan terdekat ke Margonda,” tulis mahasiswa asal FKM angkatan 2021 berinisial F.

“Jangan mengeksklusifkan diri dari penduduk sekitar, penduduk sekitar KUTEK dan VOKASI pun membutuhkan gerbang tersebut. Ini universitas negeri, bukan swasta,” ujar mahasiswa FISIP 2019 berinisial A melalui formulir survei.

“Kenapa kalau hari libur dipersulit buat masuk UI? Padahal kegiatan mahasiswa itu nggak bisa dibatasi (harinya—read), banyak juga warga lokal yang harus lewat UI buat sampai ke Kukusan, karena kalau lewat jalan raya Margonda itu terlalu jauh. *Kan* di dalam UI itu juga ada Rumah Sakit UI. Peraturan aneh ini memaksa mahasiswa maupun warga lokal buat *muter* jauh banget,” ujar Tarisha, mahasiswa FISIP 2022.

Sederet keluhan ini menjelaskan mengapa banyak responden belum puas dengan penggunaan dan perawatan fasilitas yang ada di UI. Hasil survei Suara Mahasiswa UI mengungkapkan bahwa terdapat 35,3% (41 orang) responden yang merasa kurang puas dengan perawatan fasilitas di Universitas Indonesia.

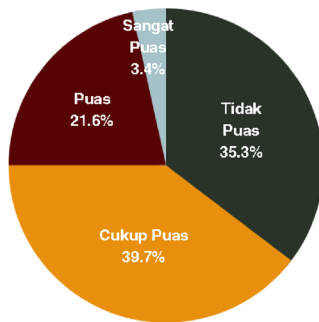


Diagram: Kepuasan terhadap Perawatan Fasilitas

Hal ini berbanding lurus dengan tingkat kepuasan fasilitas di Universitas Indonesia yang hanya mencapai 18,1% (21 orang) dengan predikat baik dan sangat baik. Sementara 44% (51 orang) merasa cukup, dan sebanyak 37,9% (44 orang) lainnya merasa masih kurang.

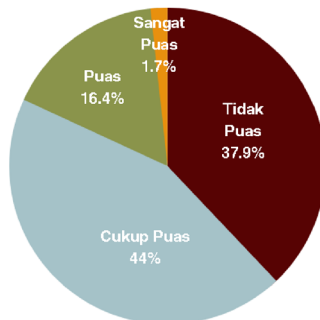


Diagram: Kepuasan terhadap Seluruh Fasilitas

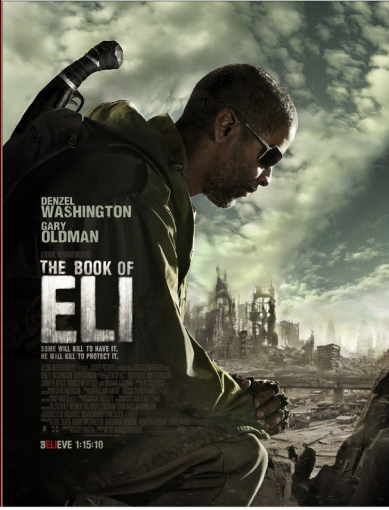
“Fasilitas di UI sudah mencukupi dan mumpuni untuk mahasiswa, hanya saja birokrasi dan dinamika di dalamnya yang kerap kali mempersulit mahasiswa untuk mempergunakan fasilitas tersebut. Fasilitas lengkap, tapi tak bisa dipakai. Nggak guna, kecu-

li cuma mau membangun *gimmick* “kampus dengan fasilitas terlengkap se-Indonesia,” tutup Tarisha.

Refleksi

Sebagai salah satu perguruan tinggi terbaik di Indonesia, Universitas Indonesia dituntut untuk senantiasa menjaga kualitas layanan dan fasilitas di kampus. Fasilitas yang baik dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi mahasiswa dalam bidang akademik dan non-akademik. Dengan demikian, sebagai institusi pendidikan yang didanai publik, UI perlu menunjukkan akuntabilitasnya dengan merespons secara bijak keluhan-keluhan terkait perawatan dan perbaikan fasilitas dan pelayanan, serta birokrasi perizinan fasilitas dari sivitas akademika UI.

“Fasilitas di UI terlihat seperti tidak terawat. UKT mahal, tetapi entah kemana uangnya digunakan. Kondisi kampus lama yang belum direnovasi itu, aduh jelek sekali. Di foto saja terlihat *wah*, aslinya *ya* suram. Apalagi pascapandemi, parah *sih* banyak yang rusak hingga tidak terawat. *Jokes* sarkasnya seperti ini, ‘apa nyogok jadi *best university?*’ *hahaha*,” keluh mahasiswa Fakultas Farmasi 2020 dengan inisial Z.



The Book of Eli: Memaknai Nilai di Dunia yang Terbengkalai

Judul : The Book of Eli
Genre : Post-Apocalyptic
Tahun Rilis : 2010
Durasi : 118 Menit

Sutradara : Albert Hughes, Allen Hughes
Penulis Naskah : Gary Whitta
Aktor : Denzel Washington, Gary Oldman, Mila Kunis, Ray Stevenson, Jennifer Beals

Apa jadinya apabila manusia tidak memiliki nilai dan aturan dalam hidupnya? Dalam durasi 118 menit, *The Book of Eli* mencoba menggambarkan jawaban dari pertanyaan tersebut.

The Book of Eli dirilis pada tahun 2010 oleh Albert Hughes dan Allen Hughes, dua bersaudara yang namanya sudah tidak asing di industri perfilman. Dengan menggandeng berbagai aktor seperti Denzel Washington, Gary Oldman, dan Mila Kunis yang sudah tidak diragukan kiprahnya dalam dunia akting, *The Book of Eli* sukses menyajikan film bertema post-apocalyptic dengan alur dan tokoh yang berbeda dari film-film bergenre sama. Kesuksesan tersebut dibuktikan dengan perolehan penghargaan NAACP Image Award for Outstanding Actor in a Motion Picture.

The Book of Eli menggambarkan kondisi dunia 30 tahun pasca perang yang menyebabkan populasi manusia berkurang secara drastis dan mengubah bumi bagai sebuah padang tandus tanpa menyisakan banyak bahan pokok yang menunjang kehidupan manusia. Namun, di luar segala kondisi tersebut, Eli sang karakter utama tetap berkomitmen untuk menjaga isi dari Alkitab terakhir yang ada di muka bumi.

Dalam perjalanannya menjaga isi Alkitab tersebut, Eli menemui banyak rintangan dan hambatan. Ketidakjelasan situasi, upaya perampokan, hingga dehidrasi menjadi beberapa hal yang kerap dialami oleh Eli. Namun, rintangan terbesar yang perlu dilalui oleh Eli adalah ketika ia bertemu oleh Carnegie, seorang kepala desa yang juga mengetahui nilai dari Alkitab yang dimiliki oleh Eli. Carnegie mencoba mengajak Eli untuk bergabung ke dalam kelompoknya dengan menawarkan berbagai hasutan berupa makanan, minuman, tempat tinggal, hingga menawarkan anak perempuannya, Solara. Namun, Eli tidak menerima tawaran tersebut dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai yang ia percayai. Solara yang juga mempercayai Eli memilih untuk memberontak dan mengikuti Eli dalam perjalanannya. Penolakan Eli dan pengkhianatan Solara membuat Carnegie

melakukan pengejaran terhadap mereka berdua dan berusaha mengambil Alkitab secara paksa.

Secara keseluruhan, *The Book of Eli* menyuguhkan cerita yang menarik karena pembawaan karakter utama yang tidak berkeinginan untuk menjadi pahlawan seperti karakter utama cerita atau film bergenre post-apocalyptic lainnya. *The Book of Eli* juga sarat akan simbol-simbol dan reka ulang perjuangan Yesus seperti ketika Eli dikelilingi dan dilukai oleh Carnegie bersama komplotannya dan keteguhan Solara yang sangat ingin diajari isi Alkitab oleh Eli. Bahkan, judul film *The Book of Eli* sendiri dapat diartikan melalui dua arti yang berbeda, yaitu buku milik Eli sang karakter utama dan buku Eli yang berarti buku Tuhan—seperti perkataan Yesus yaitu “Eli, Eli, Lama Sabakhtani” yang berarti “Tuhanku, Tuhanku, mengapa engkau meninggalkanku?”.

Namun demikian, *The Book of Eli* juga memiliki kekurangannya sendiri dari segi cerita. Dalam filmnya, disebutkan bahwa Eli sudah berjalan selama 30 tahun ke arah barat hingga akhirnya menemukan Penjara Alcatraz yang ternyata merupakan tujuan akhir yang dicarinya selama ini. Hal tersebut tidak terlalu masuk akal sebab perjalanan dari Pesisir Timur Amerika Serikat menuju Pesisir Barat Amerika Serikat seharusnya tidak memakan perjalanan selama itu meskipun dihitung dengan rintangan dan waktu istirahat yang dilalui.

Terlepas dari berbagai macam kekurangannya, *The Book of Eli* tetap dapat memberikan keseruan bagi para penontonnya. Penyajian alur cerita dan penggambaran suasana yang ciamik membuat kekurangan dalam film ini tidak terlalu menonjol dibandingkan kelebihanannya. Dibalut dengan karakter utama yang antimainstream, *The Book of Eli* cocok untuk dinikmati oleh para penikmat film laga dan petualangan.

Maria Regita: Telusur Makna Filosofis dalam Potongan Kain Wastra

Ditulis Oleh : Nadiyah Fairuz Zahirah dan Anne Wiratma
Editor : Loga Priti
Foto : Farrell Rafif Adli

Istilah “wastra nusantara” mungkin masih terdengar asing bagi sebagian orang. Wastra yang memiliki arti ‘sehelai kain’ mengacu pada kain-kain yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk batik, tenun, songket. Sebagian masyarakat Indonesia lebih mengenal batik sebagai satu-satunya kain khas Indonesia yang mendunia.

Keunikan Wastra terletak pada proses pembuatannya yang murni hasil tangan pengrajin. Wastra adalah kain khas daerah yang dibuat dengan cara tradisional dan alat manual. Teknik pembuatan yang sulit dan eksklusif membuat harga jual wastra—selain batik—dapat cukup tinggi. Menurut Guru Besar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI), Dr. Lilawati Kurnia, kelangkaan sehelai kain tercermin pada filosofi pembuatannya, mulai dari tekniknya, dimensi warna, motif, hingga serat benang yang digunakan. Beberapa daerah bahkan mengucapkan doa-doa saat proses pembuatan kain, sehingga ia memiliki makna moral dan spiritual.

Kendati teramat penting untuk melestarikannya, terdapat beberapa tantangan dalam memproduksi dan memasarkan wastra, diantaranya teknik dan harga membuat penjualan wastra cukup terbatas, rendahnya minat wastra di kalangan anak muda, serta minimnya regenerasi kalangan pengrajin juga. Apakah benar minim anak muda yang menyukai wastra?

Suara Mahasiswa menemui Maria Regitta (20), mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional FI-

SIP UI, yang jatuh cinta pada wastra Indonesia dan ingin berkontribusi pada pelestariannya. Maria adalah anak muda yang mengoleksi sastra sejak di bangku sekolah dasar. Ia rutin menjelajahi berbagai proses pembuatan wastra dan mengikuti sejumlah workshop wastra di Indonesia.

Ditengah Berbagai Tren Style Anak Muda, Mengapa Memilih Mengoleksi Sastra?

Aku mulai mengenal wastra sejak kecil karena ibu saya mengoleksi kain-kain wastra di lemari. Aku menyukai fashion seperti ibuku, jadi aku sering menggali lemari ibu untuk melihat kain-kain menarik dengan warna dan motif yang menarik dan beragam. Awalnya, aku kira itu hanya batik, tapi ternyata itu kain jenis lain dari berbagai daerah yang dikoleksi ibuku. Aku mulai mencari referensi lain tentang wastra seperti mengunjungi museum tekstil, pagelaran seni kain yang dibarengi tarian atau pertunjukan, fashion show, dan pameran UMKM lokal. Saat aku jalan-jalan, aku juga menyempatkan waktu untuk mengunjungi desa-desa tradisional dan pengrajin tenun, seperti saat saya ke Desa Tenganan di Bali yang memproduksi kain gringsing. Aku menyadari bahwa kain tenun Indonesia sangat beragam.

Dengan proses produksinya yang mahal, bagaimana cara kamu menggunakan dan merawat wastra-wastramu?

Aku sering bereksperimen menggunakan wastra untuk cocokkan dengan outfit-ku. Misal-

nya, aku menggunakan wastra sebagai bawahan seperti kulot atau diubah oleh penjahit menjadi bawahan yang lebih modern tanpa perlu memotong kainnya. Aku juga menggunakan wastra sebagai atasan atau luaran (outer). Saya belajar banyak dari anggota organisasi wastra Indonesia untuk memodifikasi wastra menjadi berbagai macam style, seperti gaya Surakarta, Yogyakarta, dan lainnya.

Untuk perawatannya, biasanya aku tidak memasukkan wastra ke dalam mesin cuci karena pewarna alami bisa luntur dan merusak pakaian lainnya. Namun, memasukkan wastra ke mesin cuci sendiri tanpa pakaian lainnya juga bisa merusak kain. Oleh karena itu, aku menggunakan metode air panas dengan garam atau sabun yang terbuat dari biji lerak untuk membersihkan wastra. Aku belajar metode-metode ini dari kolektor kain lainnya, sehingga kalau ada workshop untuk merawat songket atau kain lainnya, akan selalu aku ikuti!

Dari aneka ragam wastra yang pernah kamu temui, apakah ada motif wastra favorit?

Ada beberapa yang aku suka. Mungkin yang pertama, aku suka kain lurik karena motifnya berupa garis-garis sederhana dan warnanya juga netral, seperti hitam, putih, hijau, merah gitu. Dari motif itu ada pemaknaannya sendiri, misalnya motif tuluh ini mencerminkan apresiasi kepada Sang Pencipta sekaligus bisa untuk menolak bala.

Kalau motif tuluh watu, yang tiga garis ini, artinya juga sama, penolak bala dan menunjukkan kekuatan atau keperkasaan. Dulu digunakan untuk upacara-upacara, tetapi sekarang sudah lebih terbuka dan dipakai sehari-hari. Meskipun aku nggak tahu ini bisa menolak bala beneran atau tidak, tetapi bisa dibilang kain ini seperti *gyp-*



sy tools buat aku, hahaha.

Selain itu, aku juga suka kain tenun ikat sumba. Salah satunya yang bergambar manusia dan tengkorang ini. Aku suka karena gambar ini memiliki cerita tentang kemenangan suatu suku di Sumba. Jadi, suku ini kalau menang perang, mereka akan memotong kepala musuh dan menancapkannya ke ranting pohon.

Aku suka kain ini karena ada kisah historisnya. Ini motif yang di atas menjelaskan hubungan antarmanusia. Terus yang di bawah, motifnya menggambarkan manusia setelah masuk ke alam baka. Biasanya motifnya berupa pemakaman atau udang dan hewan-hewan laut gitu.

Memiliki hobi yang cukup jarang dimiliki anak muda, bagaimana tanggapan orang sekitar?

Karena sebenarnya aku tahu kain-kain ini dari mama, pastinya orang tua jadi sangat mendukung. Tanggapannya baik, mereka sering memberikan informasi mengenai tentang acara-acara terkait wastra. Khususnya mama, dia sering ngajak aku untuk ikut pagelaran kain-kain Indonesia, butik, pengkajian, fashion show, atau desain kain tenun. Kalau teman-teman, mereka sering nanya

ke aku terkait filosofi, teknik, bahan pembuatan wastra nusantara. Mereka sebenarnya antusias untuk belajar (terkait wastra-read), itu membuat aku terpicu untuk menggali informasi lebih lagi tentang wastra yang ada di Indonesia. Aku senang berbagi informasi tersebut ke teman-teman di sekitarku.

Wastra memiliki harga pasar yang cukup tinggi. Apa pertimbanganmu untuk membeli bahkan mengoleksi wastra ini?

Pertimbanganku, aku tahu dan melihat proses pembuatan wastra tersebut secara langsung di daerah penghasil wastra atau acara yang menampilkan wastra. Misalnya, waktu ke Bali dan Yogyakarta, aku mampir ke tempat pengrajinnya. Di sana, aku melihat step by step-nya, seperti kapas, mesin, penggulung benang. Dari cerita pengrajin secara langsung aku juga jadi tau kalau terdapat faktor yang buat wastra ini mahal. Misalnya, tanaman kapas yang sudah langka, isu krisis iklim yang mengharuskan kita memproduksi secara berkelanjutan, kelangkaan sumber daya manusia yang buat proses ini lama, teknik yang cukup rumit, sampai nilai sejarah dan filosofis tradisi mereka. Contohnya, Kain Tenun Ikat Sumba itu perlu 46 proses sampai akhirnya jadi kain layak jual dan pakai. Aku merasa faktor tersebut pantas dipertimbangkan untuk menjadi sebuah produk dengan nilai jual yang tinggi.

Selain mengoleksi secara pribadi, apakah kamu ada harapan untuk melestarikan wastra dan mengenalkan wastra kepada orang lain?

Tentu! Saat ini aku pun sudah ikut organisasi yang kebanyakan anggotanya berasal dari luar negeri, namanya Indonesian Heritage Society. Waktu itu aku pernah dapat kesempatan untuk kontribusi sebagai volunteer di Museum Tekstil Indonesia. Di situ, kami mencoba untuk merestorasi kain-kain lokal yang umurnya sudah ratusan tahun, dari abad ke-17 atau ke-18. Di situ aku bertanya-tanya, “Mengapa orang-orang luar ini lebih mengerti daripada kita (orang Indonesia-read)? “

Selain itu, aku juga sering melihat di pameran-pameran wastra gitu, ada banyak kain wastra yang membuatku terpukau. Aku penasaran siapa yang memiliki kain-kain ini. Lalu, saat aku lihat lebih dekat siapa owner-nya, kok orang asing? Dari situ aku juga jadi tahu, orang-orang asing ini sering mengadakan pelelangan di antara mereka. Jadi, mereka justru lebih sering memperjualbelikan wastra serta mengoleksi wastra, bukan kita, yang memang pemilik budaya itu.

Pada momen itu, aku concern banget karena kita sebagai orang Indonesia tidak banyak mengerti tentang itu. Biasanya yang memahami, ya, mereka yang dari museum ataupun konservator profesional. Melihat semua permasalahan ini, termasuk yang sudah aku sebutkan tentang krisis kapas, kekeringan, alih fungsi lahan, dan pemberdayaan perempuan itu, aku bertekad, mungkin selama lima tahun ke depan, aku akan berkontribusi di organisasi-organisasi penggiat wastra.





Doa

Hai
Mari bermain di bawah dinginnya mentari
Mari membangun orang-orangan salju
imajinasi
seraya berdoa agar sinterklas datang
kerumahmu yang tak punya lubang perapian

bajumu terkoyak,
telapakmu kotor,
hatimu pun begitu
Namun, manik mu berkhianat
terang menatap langit dengan penuh harap
yakin betul dari sekian ribu doamu
setidaknya malaikat akan mencatat satu

Jika aku jadi Tuhan, tak perlu menunggu
detik berdetak,
aku langsung terbahak-bahak



Jelajah: Sambut Euforia UKM UI Pasca Pandemi

Ditulis oleh : Salma Rihhadatul Aisy, Zahra Tsabita Mujahidah, Nadiyah Fairuz Zahirah
Editor : Vanya Annisa



Liga Tari Mahasiswa UI Krida Budaya

Liga Tari Mahasiswa UI Krida Budaya kesulitan mengontrol kedisiplinan anggotanya selama pandemi karena mobilitas terbatas. Namun, mereka berhasil menyesuaikan diri dengan sistem pelatihan daring yang meningkatkan kedisiplinan, serta kemampuan tari dan musik anggota. Setelah pandemi, Liga Tari kembali melanjutkan agenda latihan pekanan dan menghadirkan banyak program baru, termasuk program Misi Budaya yang melibatkan perjalanan ke luar negeri untuk menampilkan tari tradisional Indonesia. Selain itu, UKM Liga Tari juga kembali mengikuti Pekan Seni Mahasiswa, sebuah perlombaan seni nasional khusus untuk mahasiswa.

“Temen-temen yang penasaran dengan liga tari, gak ada salahnya buat mencoba, jangan takut untuk mencoba, ya! Di sini, semuanya boleh belajar dari nol, kita bakalan belajar sama-sama sampai bisa ke Eropa!” pesan Lestari, Ketua UKM Liga Tari 2023.



Karawitan Jawa Sekar Widya Makara

Anggota UKM Karawitan Jawa Sekar Widya Makara (SWM) merasa masa pandemi sangat membosankan. Mereka hanya bisa berlatih dua kali sebulan dan beberapa anggota tidak dapat hadir karena jarak yang jauh. Selama pandemi, sesi latihan sering diganti dengan sesi pemberian materi online dan komunikasi antar anggota menjadi sulit. Setelah pandemi usai dan kampus mulai mengadakan perkuliahan tatap muka, kegiatan UKM ini menjadi lebih aktif lagi. Latihan semakin intensif dan praktek langsung membuat anggota UKM cepat memahami materi. Selain itu, banyak mahasiswa asing yang tertarik pada kegiatan UKM ini, yang semakin meningkatkan semangat para anggotanya.

“Kalau kamu tertarik ikut Karawitan, jangan malu atau khawatir karena gak pernah main gamelan sama sekali ya! Kamu bisa dateng aja dulu untuk latihan dan main, siapa tahu tertarik!” ujar Jauza Khansa, Ketua umum Karawitan Jawa Sekar Widya Makara 2023.





Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) UI

Hampir semua kegiatan Mapala terpaksa dihentikan sementara selama pandemi karena mayoritas kegiatannya dilakukan di luar ruangan. Hanya beberapa kali latihan di tebing dan mendaki gunung pun dengan protokol yang ketat. Selain latihan di kampus, proyek-proyek besar seperti ekspedisi dan pengabdian ke daerah-daerah juga harus ditunda karena keterbatasan akses transportasi. Namun, setelah pandemi mulai mereda, Mapala kembali aktif dengan kegiatan-kegiatan pecinta alam yang bermanfaat untuk masyarakat dan lingkungan seperti mendaki gunung, penanaman pohon, serta program UIMN (Universitas Indonesia Membangun Nusa) yang fokus pada pengabdian masyarakat. Yang menarik dari Mapala adalah komitmennya untuk memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan lingkungan, seperti menyediakan Pojok Baca, mengelola sampah, dan meningkatkan ekonomi masyarakat.

“Mapala itu bisa jadi sarana kita menyalurkan kejenruhan dan hobi kegiatan di luar ruangan” tutur Yahya, Bendahara Umum Mapala UI 2023.



Orkes Simfoni UI Mahawaditra

Seperti beberapa UKM UI lainnya yang harus melakukan latihan secara tatap muka, dalam situasi terbatas saat pandemi, anggota UKM ini memilih untuk latihan mandiri dan secara

daring menggunakan Zoom. Sayangnya, delay dari konferensi video membuat latihan jadi kurang efektif. Namun, setelah pandemi berlalu, UKM Orkes Simfoni dapat menggelar sesi latihan tatap muka. Hal ini membuat sesi latihan jadi lebih efektif karena memungkinkan para anggota untuk berinteraksi langsung dan memainkan alat musik bersama-sama. Kini, UKM Orkes Simfoni telah kembali hidup, dan irama indahinya kembali bergema di lingkungan Universitas Indonesia!

“Kami sangat terbuka kok buat orang-orang yang tertarik belajar musik. Nanti di sini ada pelatih dan ada sistem tutoring, jadi temen-temen yang baru masuk akan diajarkan dari awal. Main bareng-bareng itu seru banget, jadi asik sih ikut Orkes!” ujar David, Ketua Orkes Simfoni UI 2023.



Taekwondo UI

Selama pandemi kemarin, UKM Taekwondo UI tetap menjalankan latihan rutin, hanya saja beralih dari luring menjadi daring di rumah masing-masing. Materi latihan diberikan kepada anggota H-1 sebelum latihan agar lebih memudahkan. Tantangan yang dihadapi saat latihan daring adalah keterbatasan ruang dan kendala teknis seperti saat kuliah daring. Setelah pandemi berakhir, UKM Taekwondo UI kembali melaksanakan latihan secara tatap muka pada Hari Senin, Rabu, dan Sabtu. Tidak ada kendala khusus saat latihan tatap muka, kecuali masalah motivasi dan semangat dari masing-masing anggota untuk hadir latihan sebanyak tiga kali dalam seminggu. Wih, keren banget ya Taekwondo ini!

“Temen-temen bisa gabung di UKM kami, kami sangat open buat seluruh mahasiswa UI, termasuk mahasiswa internasional juga. Jangan malu-malu, kalau masih bingung, boleh langsung chat di instagram @taekwondo.ui.” kata Riski Setiyawan, Wakil Ketua Umum Taekwondo UI 2023.

Memutus Rantai Trauma Senioritas, Membangun UI yang Lebih Inklusif dan Setara

Ditulis Oleh: M. Qhisyam Ramadhan, Khadijah Putri

Kontributor: M. Anggi dan Salwa Fadhillah

Editor : Loga Priti

Nurul Qomari tak dapat membendung air matanya yang ia tahan selama ia menjalani masa perpeloncoan di kampus. Makian dan kata-kata intimidatif terus-menerus bersahut-sahutan di sekitarnya. Gendang telinganya terkepung dalam suasana mencekam. Namun sedu-sedan Nurul tak berarti apa-apa bagi senior kampusnya. Senior-seniornya tetap melanjutkan suasana riuh tersebut, persetan dengan tangisan Nurul yang mereka anggap regekan bayi belaka.

Pemandangan tersebut ditulis jelas oleh Soe Hok Gie dalam memoarnya yang cukup populer, *Catatan Seorang Demonstran*. Soe menyebut Nurul Qomari, yang tak lain adalah kawan seangkatannya, saat masuk ke Universitas Indonesia tahun 1961, sebagai 'anak mami' yang pantas digembleng habis oleh senior selama mereka sama-sama menjalani plonco sebagai mahasiswa baru. Nurul Qomari dianggap memiliki mental lemah dan Gie percaya bahwa tindakan senior-seniornya selama masa plonco adalah benar karena dapat melatih mental mahasiswa baru.

Berbeda dengan Gie, Consentration Gerakan Mahasiswa Indonesia (CGMI) yang konon terafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia (PKI), menolak keras budaya senioritas di dalam plonco. CGMI memandang perpeloncoan tak lebih dari warisan zaman kolonial yang perlu dienyahkan. CGMI yang cukup bertaji pada masanya, sebelum akhirnya digulung habis pasca-G30S, cukup berhasil dalam usahanya memerangi budaya senioritas. Pemerintah melarang perpeloncoan yang erat kaitannya dengan budaya senioritas pada tahun 1963 dan mengganti namanya menjadi Masa Kebaktian Taruna. Di kemudian hari, istilah tersebut diubah menjadi Orientasi Studi Pengenalan Kampus (OSPEK), lalu kini berganti kembali menjadi Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB).

Namun, kemenangan tersebut belum dapat dikatakan sepenuhnya berhasil. Hari silih berganti, tetapi perpeloncoan masih terus terjadi dan budaya senioritas masih tetap diwariskan dari angkatan ke angkatan. Pertentangan pandangan antara Soe Hok Gie dan CGMI yang terjadi lebih dari setengah abad lalu masih eksis hingga hari ini di kalangan mahasiswa.



Budaya Senioritas dalam Tubuh Pendidikan Indonesia

Budaya senioritas bukan barang baru di Indonesia. Sejak dulu, budaya senioritas mengakar kuat di dalam pelbagai institusi di Indonesia, tak terkecuali dalam institusi pendidikan. Sejak era kolonial, jamak ditemui budaya ini di berbagai institusi pendidikan dari tingkat sekolah menengah hingga perguruan tinggi. Pada masa pendudukan Jepang, budaya senioritas tercermin dari kebiasaan menggunduli mahasiswa baru. Kepala gundul para mahasiswa baru disinyalir kuat menjadi cikal bakal munculnya istilah perpeloncoan yang diambil dari kata *pelonco* yang berarti gundul. Kepala gundul dianggap sebagai simbol dari anak kecil yang belum dewasa dan perlu diberi petunjuk dalam hidupnya, dalam hal ini sudah pasti sang nabi pemberi petunjuk yang dimaksudkan adalah senior.

Penentangan budaya senioritas oleh CGMI bukan tak berdasar, berbagai jurnal sosial dan media massa melaporkan banyak tradisi senioritas menjadi penyebab berbagai kasus perundungan dan kekerasan di sekolah-sekolah di Indonesia. Salah satu penelitian sosial oleh Hendri Wicaksono tentang perilaku *bullying* di sekolah menemukan satu dari tiga alasan tertinggi yang menjadi penyebab *bullying* adalah adanya *shared norms* seperti senioritas yang dipertahankan turun temurun. Aturan-aturan (*informal rules*) ini biasanya diperkenalkan kepada siswa baru selama masa orientasi. Terdapat keterpaksaan untuk mengikuti aturan tersebut karena rasa takut siswa baru mendapatkan sanksi dari senior. Hal ini menyebabkan siswa baru lebih rentan menjadi korban perundungan. Terdapat ketimpangan kuasa, yang dapat disalahgunakan senior untuk berlaku sewenang-wenang terhadap junior. Sehingga tak jarang kasus senioritas ini memunculkan aksi-aksi kekerasan, bahkan korban jiwa. Berdasarkan pantauan media, dalam rentang 2009-2017, setidaknya 4 mahasiswa tewas karena aksi kekerasan para senior mereka. Sejak tahun 1950-an hingga saat ini, berita-berita kekerasan bahkan kematian saat ospek terus muncul lintas dekade.

Dr. Phil. Imam Ardhianto, dosen Antropologi Universitas Indonesia mendefinisikan senioritas sebagai mode otoritas ketika seseorang yang sudah terlebih dahulu ada di sebuah institusi memiliki kuasa lebih tinggi dibanding seseorang yang dianggap baru. Relasi kuasa ini tercermin dengan adanya kultur kekerasan dalam ospek-ospek yang ada di Indonesia. Menurut Imam sendiri, tidak ada penyebab tunggal dalam fenomena senioritas ini.

Foto: M. Farhan Nuzhadiwansyah



“Yang menyebabkannya bisa macam-macam, salah satunya adalah karena dendam, driver-nya masih ada dan terus dilampiaskan atau dianggap lumrah, ‘ya memang begini sih aturan dan tradisinya’. Hal ini menjadi rantai trauma,” tutur Imam.

Kegiatan orientasi pada dasarnya bertujuan agar mahasiswa baru mengenal sistem perkuliahan, memahami mekanisme yang berlaku di dalamnya, dan menambah wawasan penggunaan sarana akademik di kampus. Berdasarkan panduan pengenalan kehidupan kampus bagi mahasiswa baru (PKKMB) oleh Ditjen Dikti, orientasi harus dilakukan dengan mengedepankan prinsip hak asasi manusia.

Sayangnya, terkadang pihak kampus seringkali tidak tegas dan menyepelekan praktik-praktik ospek yang menyimpang. Hal ini dikonfirmasi Imam, bahwa tidak tegasnya aturan kampus dalam menangani kekerasan atau perundungan juga menjadi alasan langgengnya praktik primitif di mana kekerasan digunakan sebagai bagian dari pendisiplinan.

“

Bentuk mendasar dari dominasi itu dan perundungan melibatkan tiga; pelaku, korban, dan penonton. Nah, kapasitas untuk membuat penonton mendiamkan dan mengajarkan untuk tidak melawan itulah proses dimana satu sisi dari senioritas itu menjadi menang,
lanjut Imam.



Senioritas di UI, Masih Ada?

Di Universitas Indonesia (UI), jejak-jejak budaya senioritas masih ada meskipun tidak 'sekeras' masa-masa sebelumnya. Orientasi mahasiswa baru terdiri dari tiga tahap di UI: universitas, fakultas, dan jurusan. Pelarangan perpeloncoan berhasil menghentikan budaya senioritas pada tahap universitas, tetapi masih terdapat indikasi jejaknya pada orientasi tahap fakultas atau jurusan.

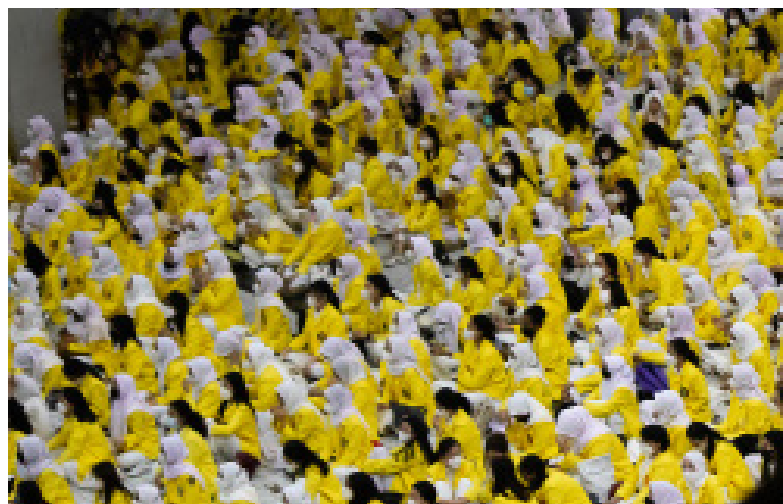
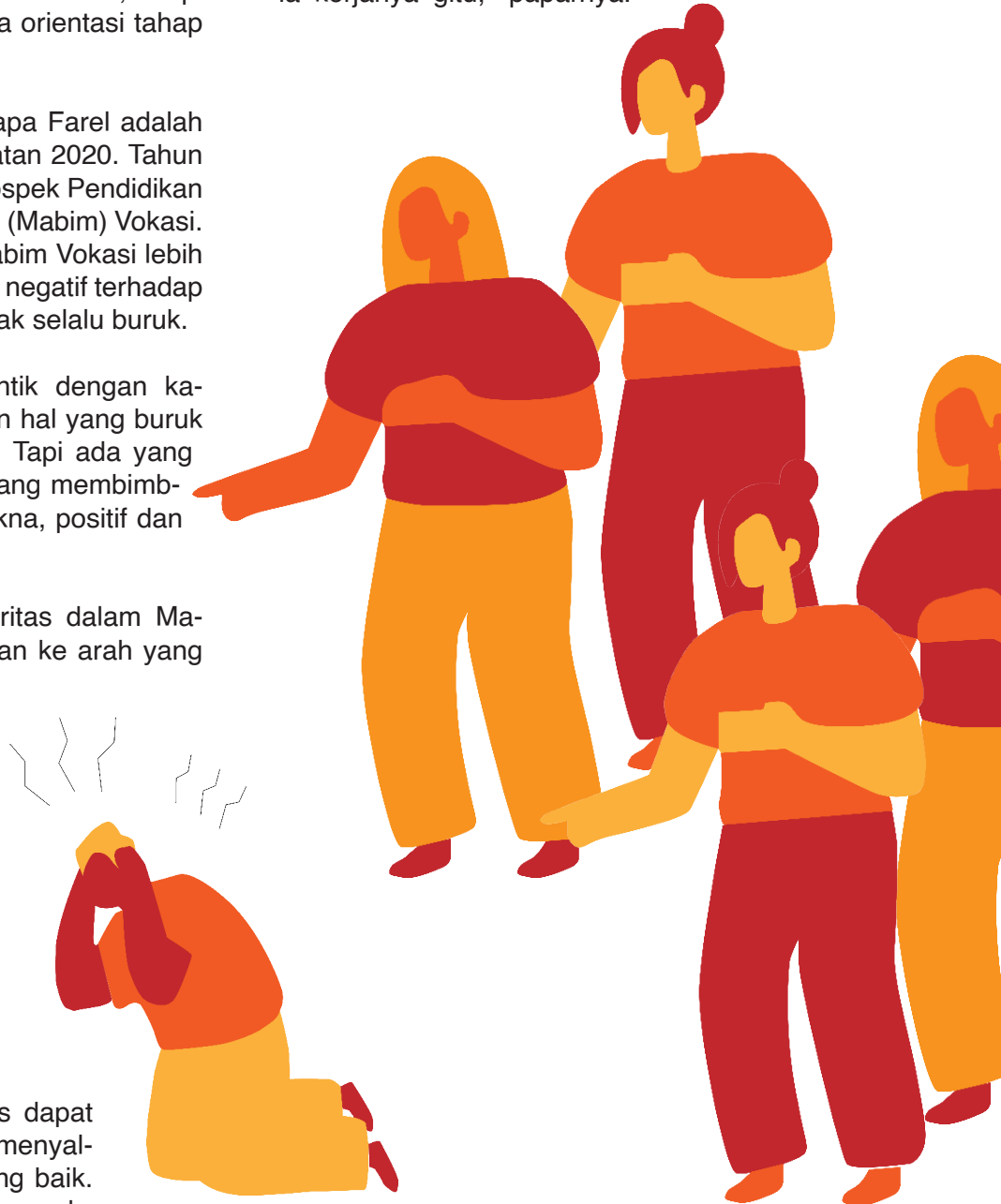
Daffarel atau yang akrab disapa Farel adalah mahasiswa Pendidikan Vokasi angkatan 2020. Tahun ini, ia ditunjuk sebagai ketua panitia ospek Pendidikan Vokasi yang disebut Masa Bimbingan (Mabim) Vokasi. Farel berusaha untuk menjadikan Mabim Vokasi lebih positif dengan mengubah pandangan negatif terhadap senioritas. Menurutnya, senioritas tidak selalu buruk.

"Biasanya senioritas itu identik dengan kata-kata meneruskan budaya. Mungkin hal yang buruk karena terkesan kasar, kurang baik. Tapi ada yang menganggap senioritas adalah hal yang membimbing jadi itu kata yang punya dua makna, positif dan negatif," ujarnya.

Ia menyatakan bahwa senioritas dalam Mabim yang diselenggarakannya berjalan ke arah yang lebih positif. Menurutnya senioritas yang berkonotasi negatif harus dihindari. "Tidak bisa dipungkiri ada beberapa ajaran di generasi-generasi sebelumnya keras. Ada didikan keras karena memang istilahnya kecerdasan setiap orang di masa itu belum dimaksimalkan lagi. Dengan adanya teknologi dan kecanggihan lainnya, unsur kata senioritas bisa berubah menjadi hal yang positif," ujar Farel.

Baginya, hubungan senioritas dapat dilaksanakan dengan baik, seperti menyalurkan ilmu-ilmu dan pengalaman yang baik. Ia berharap bahwa senioritas dapat membawa lebih dampak positif. "Senioritas di masa ini, yang sudah modern harusnya bisa lebih kreatif lagi, untuk menyalurkan hal-hal berkaitan dengan senioritas bisa menjadi tumbuh kembang mahasiswa," tambahnya. Farel juga mengaku bahwa ia dan panitia lainnya memiliki prinsip untuk selalu mengambil jalan yang benar, selama itu sesuai alur dan tidak melewati batas. "Kalaupun ada yang melewati batas akan ada konsekuensinya," ucap ketua panitia Mabim Vokasi 2022 tersebut.

Saat ditanya terkait persepsi negatif terhadap senioritas, Farel merespons dengan pandangan bahwa ia akan berusaha membimbing orang-orang yang tidak menganggap penting senioritas agar memahami nilai-nilai positif senioritas di masa depan. "Memang secara prosesnya, capek, harus sering ngobrol sama junior, tapi lama kelamaan itu akan membuahkan hasil yang baik. Tentunya, bisa menjadi kunci sukses lho sebagai lulusan yang hebat dan nanti berprestasi di dunia kerjanya gitu," paparnya.



Suara Alternatif: “Kita Perlu Membangun Relasi yang Lebih Setara Antar Angkatan”

Silang pendapat dengan Farel, Nina –nama disamarkan–, mahasiswa fakultas ilmu sosial dan politik (FISIP) UI beranggapan bahwa senioritas sulit dibawa ke makna positif. Nina mendefinisikan senioritas sebagai relasi antara senior dan junior yang seringkali dibingkai tidak setara. “Mungkin menurut mereka (orang-orang yang menganggap senioritas positif-read) senioritas itu kegiatan orientasi, sedang menurut gua senioritas itu adalah relasi,” ujar Nina. Menurutnya, di dalam kegiatan orientasi, senioritas bisa hadir, bisa juga tidak. Selama ini, budaya dikonstruksi dan didekonstruksi oleh manusia berdasarkan relevansinya, menurut Nina, budaya senioritas sudah tidak relevan dan perlu diganti dengan prinsip egaliter, yakni memandang manusia secara setara, dengan kehormatan yang sama terlepas umur, angkatan, ras dan status sosial lainnya.

Prinsipnya ini sendiri berkaitan erat dengan pengalamannya sebagai salah satu mahasiswa yang mengaku pernah dirugikan oleh budaya senioritas. Pikirannya menerawang jauh pada momen ia masih menjadi mahasiswa baru ketika saat ia mengalami kejadian tidak menyenangkan dari para seniornya. Hal itu terjadi saat ia sedang menjalani ospek tingkat jurusan. Pada masa itu, Nina yang tertarik pada isu sosial politik memutuskan untuk bergabung ke dalam sebuah organisasi politik yang terafiliasi dengan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). Di satu titik, Nina menceritakan bahwa salah satu rangkaian acara ospek jurusannya berbenturan jadwal dengan agenda organisasi politik yang diikutinya. Alih-alih mengikuti acara ospek jurusannya, Nina memberanikan diri untuk meminta izin ke kakak tingkatnya untuk izin tidak mengikuti acara ospek dan mengikuti agenda organisasi politiknya.

Ia tidak menduga akan mendapatkan penolakan dari seniornya, karena selama ini ia hadir dalam setiap acara ospek. Lantaran bingung, Nina kemudian iseng mengetik pesan bernada

satir ke seniornya yang ogah-ogahan mengizinkannya absen dari acara ospek. Sialnya, pesan bernada satir yang tidak mau ia kirimkan, sempat secara tidak sengaja terkirim kepada kakak tingkat tersebut. Enggan memberitahu teks aslinya, Suara Mahasiswa hanya dapat menyampaikan bahwa pesan tersebut tidak mengandung makian atau kemarahan, hanya satu kalimat bernada satir.

Walaupun ia langsung mengurungkan pesan tersebut, sayangnya pesan tersebut sudah kadung terbaca oleh sang senior lewat fitur notifikasi. Ia tidak sadar pesan tersebut sudah terbaca seniornya, karena sang senior membalas dengan nada santai yaitu “Sama-sama, Nina” setelah Nina meralat pesannya menjadi “Baik, terima kasih, Kak”. Nina cukup tenang dan beranggapan ketidaksengajaan itu tidak terlihat oleh seniornya.

Ketenangannya hangus pada agenda ospek jurusan pekan depannya. Hari itu seluruh angkatan-nya dikumpulkan dalam satu ruangan untuk dikoreksi semua kesalahan-kesalahannya. Kakak tingkat Nina marah dengan salah satu perilaku yang mereka anggap kurang ajar terhadap senior. Nina tidak sadar hingga kakak tingkat membacakan detail pesan yang dianggap ‘kurang ajar’ tersebut. Saat menyadari, Nina memutuskan untuk mengaku dan meminta maaf di depan seniornya dan teman-teman seangkatannya. Ia sempat berusaha menjelaskan bahwa ia tidak bermaksud mengirimkan pesan tersebut dan tidak bermaksud marah kepada seniornya, tetapi hasilnya nihil. Seniornya merasa sakit hati, marah, dan menghukumnya atas perbuatannya tersebut. Setelah dimarahi seniornya, Nina juga dimarahi oleh teman-teman kelompoknya.

Momen ketika ia dipermalukan di depan angkatan-nya tersebut cukup berdampak besar bagi Nina. Dari segi sosial, Nina merasa rendah diri, bahkan hingga semester terakhirnya, ia sengaja menarik diri dari pergaulan sosial di jurusannya. Ia ditolak hampir di semua kepanitiaan di fakultasnya. Saat ia mendaftar salah satu organisasi tingkat universitas, kejadian ospek tersebut disinggung oleh pewawancaranya. Ia diminta untuk tidak mengulangi perbuatan semacam itu sebagai pertimbangan apakah ia bisa diterima atau tidak.

Ia menduga sepertinya selama ini ia di-*blacklist* di beberapa kepanitiaan/organisasi karena cerita tentang ospek ini menyebar dari mulut ke mulut.



“Di situ *gua* merasa *nggak* mau dengerin dari sisi *gua* sebenarnya apa yang terjadi,” ucap Nina. Meski tetap diterima di organisasi tersebut karena kemampuannya dianggap mumpuni, sejak saat itu Nina cenderung memilih pasif secara sosial. Rasa bersalah dan rendah diri terus membayangnya. Merasa semuanya berantakan, Nina akhirnya memutuskan mengambil cuti selama satu semester.

“*Gua* akhirnya cuti karena ngerasa *gua* perlu set up ulang dan *nggak* bisa berhubungan sama orang-orang kampus dulu untuk sementara,” tutur Nina. Nina mengatakan bahwa alasannya cuti tidak bisa disederhanakan karena kejadian ospek saja, namun ia percaya kejadian tersebut mempengaruhi minimnya dukungan sosial yang ia dapatkan selama kuliah.

“Entahlah ya, mental orang kan berbeda-beda, kita *nggak* pernah tahu kejadian kaya gini akan berdampak seberapa jauh sama seseorang,” ucap Nina. Selain pada dirinya, dia juga melihat budaya senioritas itu juga menyebabkan patronase kepada orang-orang yang bahkan tidak mengalaminya. “*Gua* melihat di lingkungan anak UI tuh ada semacam patronase. Katanya ada tatapan-tatapan *nggak* enak kalau kita ke kantin FT. Nah, anggaphlah ini hal kecil ya, tetapi kalau memang ada, kenapa itu perlu ada? Padahal kita kan punya hak untuk makan di kantin mana saja. Jadi, artinya walaupun budaya senioritas itu sekedar rumor, kadang itu tetap bisa bikin orang merasa *nggak* nyaman,” tutur Nina.



MAU CURHAT -uwiw dulu pas mau wawancara kepanitiaan di kanteK, w sbg maba soshum bau kencur gatau apa2 main asal duduk dan diliatin satu kanteK ada kali:) ada apa ya? apakah ada ketentuan khusus kah buat makan/dateng ke kanteK?

18.02 · 03/09/20

47 Suka 5 Retweet 52 Kutipan

Unpopular opinion: kanteK mending ditutup aja, udah makanan gaenak tempat duduk pake zonasi dikata lagi pddb zonasi segala 😞

22.11

#uifess @ui_fess · 20/04/23

Otomatis



Apa unpopular opinion tentang fakultas kalian yang membuat kamu ada di posisi ini?

102 344 833 143rb

Nina merasa tindakan menggempleng mental supaya kuat dengan budaya senioritas sudah tidak relevan lagi. Yang dialaminya pun menggambarkan hal tersebut justru membuatnya lelah mental. Kadang hal ini menjadi serangkaian balas dendam dari angkatan ke angkatan berikutnya.

“Seperti salah satu teman *gua* (dari universitas lain-read), dia mau nerusin budaya senioritas ini karena mau balas dendam atas apa yang dia alami saat masih junior dulu, dia dijorokin ke got sama seniornya, itu kan berbahaya,” jelas Nina. Selain itu, menurut Nina, kadang ini menumbuhkan sikap superior dan anti-kritik seseorang.

“Kritik itu bukan dianggap sebagai hal kurang ajar, itu ketidaksetujuan. Kita secara proporsional harus menganggap itu sebagai kritik, bukan bersembunyi di balik embel-embel ‘*gua kan senior*’, tambahanya.

Ia menekankan bagaimana relasi antara junior dan senior yang dibangun dengan budaya senioritas tidaklah sehat. Ada semacam perasaan terpaksa di antara junior untuk memberikan rasa hormat kepada senior dengan dalih agar mempererat hubungan antar angkatan. Bagi Nina justru sebaliknya, senioritas membangun hubungan yang tidak setara, sedang hubungan yang ideal adalah hubungan dimana setiap individu dan golongan saling menghargai satu sama lain.

Soal menghormati senior, sikap hormat kita bukan ditunjukkan dengan kita nurut sama semua apa yang dia bilang. Kita tetap perlu mempertanyakan semua apa yang dia suruh. Dia pun perlu menghargai kita, pendapat kita, pilihan kita sebagai manusia. Idealnya relasi itu harus dinamis, semua orang bisa salah dan semua orang harus saling menghargai,

tutup Nina.

Performative Activism di Kampus UI:

Menantang Relevankah Gerakan Mahasiswa Masa Kini?

Ditulis Oleh : Diandra Paramita A.
Editor : Dian Amalia Ariani

Semangat pergerakan mahasiswa UI sejak 1966 patut diapresiasi. Ini melahirkan wadah pergerakan sosial politik di kampus, termasuk Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan organisasi anak-anak di bawahnya. Namun, dinamika dan perkembangan pergerakan ini perlu dikritisi. Di era Orde Baru, romantisasi gerakan mahasiswa dengan istilah “*agent of change*”, “*iron stock*”, dan “*moral force*” telah menjadi panduan bagi aktivis, termasuk mahasiswa UI. Wadah kaderisasi sosial politik berupaya mengubah pandangan ini melalui ¹demitologisasi pergerakan. Namun, lunturnya mitos gerakan tersebut bukanlah akhir dari upaya demitologisasi ini. Isu-isu kontemporer, terutama tentang gender dan seksualitas, sering terabaikan oleh wadah pergerakan sosial politik. Rendahnya kesadaran anggota wadah-wadah tersebut berpotensi memicu *performative activism*.



¹Metode penafsiran dalam gerakan mahasiswa yang mencoba menyingkapkan rahasia di belakang konsep-konsep mitos yang dipakai dalam perjanjian baru.

Anomali Wadah Pergerakan Politik

Beberapa bulan lalu, Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia (BEM UI) menggugah propaganda bertajuk “Dewan Pelicin Rezim”. Propaganda ini bertujuan untuk mengkritisi disetujuinya Peraturan Pengganti Undang-Undang (Perpu) Cipta Kerja menjadi undang-undang oleh Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI). Namun, visualisasi yang ditampilkan dinilai merendahkan Puan Maharani selaku Ketua DPR RI secara seksual. Beliau digambarkan tengah mengoper botol serupa kemasan lubrikan atau pelumas (alat bantu hubungan seksual) kepada Presiden Joko Widodo. Sebagian mahasiswa berpendapat bahwa membawa muatan seksual, dalam hal ini satir atau candaan berbau seksual ke dalam aksi politik, adalah hal yang tidak pantas untuk dilakukan. Seharusnya aksi politik tetap berfokus pada isu-isu substantif dan menghormati martabat dan hak asasi manusia semua orang. Kritik dan perdebatan harus berpusat pada argumen dan ide, bukan pada candaan seksual yang tidak pantas atau merendahkan.

Akibat ramai kritik, propaganda ini buru-buru diturunkan dari media sosial BEM UI. Walau sudah dihapus, publikasi ini menuai pertanyaan mengenai efektivitas kaderisasi sosial politik di UI. Para *mastermind* dari propaganda ini tentunya sudah akrab dengan program kaderisasi sosial politik di UI yang kerap membahas mengenai isu gender, HAM, dan sebagainya. Beberapa dari pengurus terkait pernah mengikuti kaderisasi semacam ini. Bahkan, ada yang pernah mengurus program sejenis ini secara langsung, salah satunya Ketua BEM UI 2023 sendiri, Melki Sedek Huang. Ia tergabung di BEM Fakultas Hukum (FH) UI selama dua tahun sebelum akhirnya melanjutkan pengabdian di BEM UI 2023 yang terkenal dengan pembumian isu gender dan seksualitas yang progresif. Lantas,

dengan pemimpin yang tampaknya paham mengenai isu ini, lolosnya propaganda yang tidak berperspektif gender dari proses *quality check* patut dipertanyakan.

Anomali di atas semakin memusingkan setelah mengetahui beberapa pelaku kekerasan seksual merupakan “jebolan” wadah pergerakan sosial politik di UI. Pada November 2022, salah satu anggota BEM FH UI dikeluarkan karena terbukti melakukan kekerasan seksual. Sebulan sebelum itu, BEM UI turut memecat salah satu fungsionarisnya yang menjadi pelaku kekerasan seksual. Selanjutnya, fungsionaris BEM UI menjalani nasib yang serupa. Fakta ini membuat saya bersikap skeptis terhadap kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan dari beberapa wadah pergerakan sosial politik ini.



Foto: twitter/ranxies

Ketua BEM UI 2023, Melki Sedek Huang, menyampaikan orasi penolakan Peraturan Pengganti Undang-Undang Cipta Kerja di depan gedung DPR, Kamis (6/4).

Saat ini, penulis memperhatikan gerakan mahasiswa cenderung mengarah pada *performative activism*, aktivisme yang dilakukan untuk meningkatkan citra seseorang, bukan untuk benar-benar mendukung isu tertentu (Thimsen, 2022: 83). Fenomena *performative activism* menunjukkan adanya perubahan fundamental pada pandangan individu terkait perubahan sosial (Abdalla, *et al.*, 2022: 86). Istilah ini berusaha membagi aktivisme ke dua garis besar, yaitu aktivisme yang berorientasi pada peningkatan citra individu agar terlihat sadar akan isu tertentu (*performative activism*) atau aktivisme yang benar-benar bertujuan untuk memperkuat suara kelompok marginal dengan tulus (*genuine allyship*). Walau begitu, perbedaan antara *performative activism* dan *genuine allyship* seringkali tidak terlihat jelas sehingga diperlukan suatu indikator untuk mengetahui perbedaan tersebut melalui dampak aktivisme terhadap perubahan sosial.

Berhubungan dengan indikator perubahan sosial, diskursus mengenai *performative activism* pada tulisan ini tidak hanya membahas tentang apa yang harus dilakukan seseorang agar aktivismenya dipandang tulus. Masyarakat kerap memandang indikator untuk mengukur dampak aktivisme terhadap perubahan sosial meliputi seberapa sering seseorang mengikuti aksi, mengajukan petisi, beraudiensi, berdonasi, dan melakukan hal-hal di atas “standar minimum”. Namun, kriteria *genuine allyship* tidak ditinjau dari apakah seseorang melakukan aktivisme secara konvensional seperti yang disebutkan sebelumnya atau aktivisme daring melalui media sosial. Hal ini karena banyak aktivisme daring (atau yang diawali secara daring), yang bersifat *genuine*, tetap berdampak masif bagi perubahan sosial. Contohnya gerakan #MeToo yang mampu mempromosikan kesadaran terkait kekerasan seksual. Untuk menilai apakah suatu gerakan merupakan *performative activism* atau tidak, menurut hemat saya, hasil (*output*) dari gerakan tersebut harus dilihat.





Kampanye Propaganda BEM UI untuk Demonstrasi Lawan RUU Cipta Kerja, sebelum direvisi dan diganti.

Pada konteks kasus propaganda BEM UI, nuansa *performative wokeness* yang merupakan salah satu aspek *performative activism* sangat kuat. *Performative wokeness* berhubungan dengan istilah *woke* atau sadar. Dalam hal ini, melalui propogandanya, BEM UI ingin terlihat *woke* terhadap isu Perpu Cipta Kerja. Namun, dengan menggambarkan Puan yang tengah menyerahkan benda serupa lubrikan kepada Jokowi, esensi propaganda yang seharusnya bertujuan untuk mempromosikan kesadaran terhadap isu ini menjadi luntur. Tindakan ini berbahaya karena propaganda ini menunjukkan betapa mudahnya orang-orang untuk mendeklarasikan dirinya sebagai kelompok yang *woke* tanpa harus memikirkan kredibilitas produk organisasinya (Grech, 2020).

Saya berpendapat propaganda yang *woke* adalah propaganda yang mampu memantik diskusi masyarakat terkait isu tertentu. Hal ini karena propa-

ganda merupakan “pembuka saluran komunikasi” (Martin, 1971: 61) terhadap audiens potensial. Dalam konteks propaganda BEM UI, publik justru mengkritisi penggambaran Puan dan Jokowi daripada mendiskusikan narasi yang dibawa mengenai Perpu Cipta Kerja. Dengan kata lain, alih-alih berfokus pada isu yang dibawa, audiens lebih memperhatikan penggambaran lubrikan yang diserahkan Puan.

Wokeness dalam propaganda juga tampak dari seberapa tepat sasaran produk tersebut. Propaganda yang tepat sasaran tidak menjelekkan pihak tertentu secara personal. Setelah propaganda “Dewan Pelicin Rezim” diunggah, audiens justru memandangi Puan sebagai sosok yang jahat secara pribadi. Di saat yang sama, reputasi BEM UI sebagai organisasi yang dipandang kritis dalam menanggapi isu-isu sosial politik pun menguat. Secara singkat, pendekatan ini memang mampu mengumpulkan banyak dukungan. Namun, dalam jangka panjang, pendekatan ini hanya akan menghasilkan mentalitas *us versus them* yang hanya memecah kedua pihak sehingga diskusi yang konstruktif tidak tercapai (Darmanin, 2018). Akhirnya, propaganda yang sepatutnya bisa berdampak lebih, hanya disebar-kan untuk memuaskan motivasi *performative audiens*.

Tak hanya produk wadah pergerakan sosial politik yang perlu dievaluasi, kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dihasilkan dari wadah-wadah demikian juga patut dicermati. Untuk meningkatkan kualitas SDM-nya, berbagai wadah pergerakan sosial politik dalam kampus memang telah berkiblat pada isu-isu aktivisme kontemporer, salah satunya isu gender dan seksualitas yang menjadi “topik wajib” untuk menunjukkan *wokeness* suatu organisasi. Lihat saja, berbagai organisasi di UI berlomba-lomba men-

gadakan pelatihan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual dalam kampus. Dengan ini, IKM UI mendapatkan rasa aman karena organisasi dianggap telah menyadari pentingnya ruang aman bagi mahasiswa. Akan tetapi, terlalu sibuk mengadakan pelatihan, organisasi-organisasi ini mungkin tidak sempat memperhatikan proses rekrutmen fungsionaris yang tak kalah esensial.

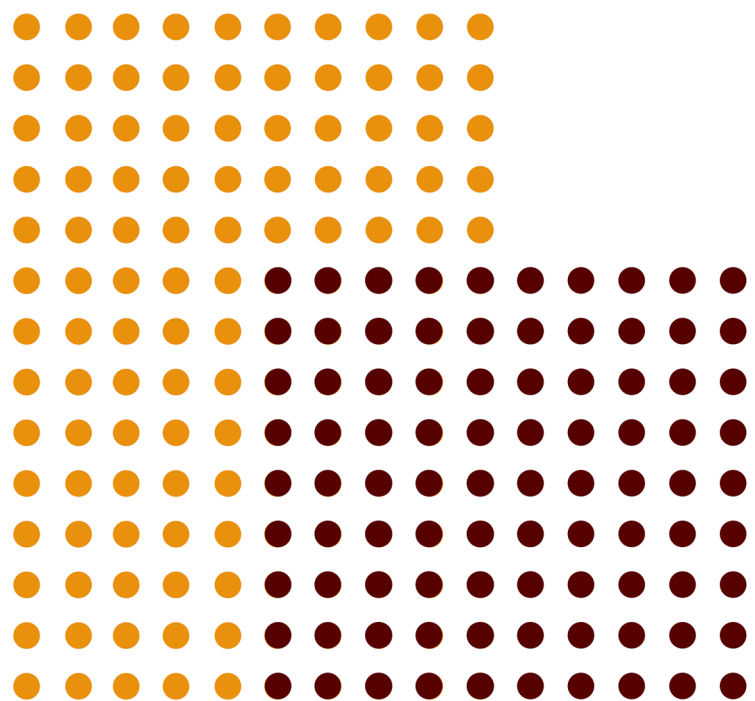
Saya sendiri pernah mengikuti proses rekrutmen wawancara gerakan sosial politik yang beberapa fungsionarisnya tercatat pernah melakukan kekerasan seksual. Dalam wawancara tersebut, perekrut bertanya, “Bagaimana pandanganmu tentang tingginya kasus kekerasan seksual dalam kampus?” Pertanyaan ini sebenarnya tidak buruk. Namun, pertanyaan ini tidak bisa menjadi satu-satunya tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana pemahaman gender dan seksualitas para calon fungsionaris. Hal ini karena sebetulnya pertanyaan tersebut terlalu normatif sehingga orang yang diwawancara cenderung akan menyampaikan jawaban kontra. Maka dari itu, ketika banyak organisasi membangga-banggakan pelatihan anti-kekerasan seksual mereka agar terlihat *woke*, saya berargumen tetap ada celah besar bagi pelaku kekerasan seksual untuk lolos seleksi fungsionaris.

Pengalaman saya di atas sebenarnya dapat diminimalisir dengan edukasi terkait respons wawancara berdasarkan teori *social-desirability bias*. Teori ini mengungkapkan seseorang akan cenderung merespons pertanyaan dengan jawaban yang membuat ia terlihat baik di hadapan orang lain (Latkin *et al.*, 2017: 134). Jika dikontekstualisasi dengan pertanyaan perekrutan sebelumnya, seseorang tentunya tidak akan menjawab bahwa ia tidak mengakui tingginya kasus kekerasan seksual dalam kampus. Fakta ini sejalan dengan penjelasan bahwa pelaku kekerasan seksual berpotensi lebih tinggi menunjukkan *social-desirability bias* daripada pelaku kekerasan biasa (Tan, 2008: 76).

Jawaban mungkin akan berbeda apabila pertanyaan tersebut diubah menjadi, “Bagaimana pandanganmu mengenai hubungan alkohol dengan pemberian *consent* dalam isu kekerasan seksual?” Dengan pertanyaan seperti ini, bias dapat dilimitasi walau tak sepenuhnya dapat di-

hilangkan. Jika ia memahami syarat terpenuhinya *consent* berupa *freely given, reversible, informed, enthusiastic, dan specific* (FRIES), ia dapat menjawab pertanyaan dengan tepat. Sayangnya, indikator semacam ini luput dari perhatian para fungsionaris organisasi. Organisasi kampus cenderung mengedepankan langkah-langkah yang bisa dipertontonkan, misalnya melalui rilis pers pelatihan, tetapi tidak mau berusaha lebih untuk menyeleksi SDM yang benar-benar mumpuni.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, saya berpikir sudah saatnya wadah gerakan sosial politik dalam lingkup UI berbenah untuk menunjukkan *genuine allyship* terhadap masyarakat. Pertama, dari proses kerjanya, wadah-wadah ini harus benar-benar fokus menyuarkan tuntutan rakyat. Propaganda berperan sebagai pendukung perjuangan, bukan pengalih perhatian. Kedua, dari proses rekrutmennya, untuk memperoleh SDM yang berkualitas, proses rekrutmen yang berbobot juga tak boleh disepelekan. Pandangan bahwa wadah-wadah ini hanya bertanggung jawab memberikan pelatihan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual terhadap fungsionarisnya justru menampilkan niat lepas tangan terhadap kondisi internal organisasi. Wadah-wadah ini seolah ingin dipandang sudah melakukannya oleh pihak eksternal demi citra organisasi yang baik, padahal telah melewatkan banyak hal. Kini, tantangan relevansi pergerakan bukan lagi hanya seputar demitologisasi istilah *agent of change, iron stock, dan moral force*. Bagi saya, kita harus melakukan neo-demitologisasi dengan tidak mendukung *performative activism!*



UI Aktif Kembali: Acara-Acara Kampus Kembali ke Panggung Nyata



Kemas Muhammad Adri
Parade UI



Muhammad Farhan Nuzhadiwansyah
Bakul Budaya



Rifky Vidy Rakasiwi
OKK



Auto Boat Guy, Pilihan Terbaik untuk Sensasi Berperahu yang Unik!

Pernahkah Sumates bertamasya di pinggir danau-danau indah di UI? Bayangkan dirimu duduk santai di pinggir danau Kenanga atau di bawah jembatan Teksas menghadap danau Mahoni. Angin sepoi sore menyapu wajahmu dan matahari perlahan terbenam, sambil bercakap-cakap dengan teman-temanmu atau beristirahat sendiri dalam ketenangan. Ah, betapa indahnya!

Namun, sembari bersantai menikmati pemandangan yang indah itu, ada satu hal yang Sumin yakin pernah terlintas di kepala setidaknya sekali sepanjang menjadi mahasiswa UI: Bagaimana rasanya naik perahu keliling danau? Sayangnya, di UI, kesempatan untuk melakukannya sangatlah jarang. Hanya sedikit momen ketika melihat anak-anak MAPALA UI yang tengah berlatih atau petugas kebersihan sedang membersihkan danau.

Meski keinginan berperahu di danau UI agaknya sulit terwujud karena mungkin kita bukan anak MAPALA UI maupun petugas kebersihan di UI. Tetapi jangan khawatir! Impianmu untuk berperahu masih bisa terwujud (meski bukan di Danau UI), dengan terlebih dahulu membeli perahu!

Auto Boat Guy hadir sebagai solusi terbaik untukmu. Mereka adalah toko online yang menyediakan berbagai jenis perahu dayung berkualitas tinggi dengan standar rescue yang terjamin keamanannya. Tidak hanya itu, salah satu produk unggulan mereka, Zebec tipe Armada 380, siap memberikan pengalaman berperahu yang tak terlupakan.







Apa yang membuat Zebec Armada 380 begitu istimewa? Perahu ini memiliki struktur badan yang tangguh, terutama di bagian depan (moncong). Hal ini membuatnya mampu menahan tekanan air dengan lebih baik. Bahkan, bagian sampingnya dilengkapi dengan komponen khusus yang melindungi perahu dari tekanan air yang terlalu tinggi. Jika tekanan meningkat, udara dalam perahu akan secara otomatis dikeluarkan sedikit demi sedikit.

Selain itu, ukuran badan perahu ini juga lebih besar dari perahu rescue standar. Dengan dua papan bangku di tengah-tengah perahu selama 100 cm, dan lebar perahu sepanjang 200 cm dari ujung kanan ke ujung kiri, Zebec Armada 380 didesain dengan panjang 380 cm, termasuk ujungnya yang berbentuk cone. Dan jangan khawatir, dua alat dayungnya disimpan dengan aman dan mudah dijangkau di dalam perahu.

Yang menarik, mobilisasi perahu karet ini jauh lebih mudah dibandingkan dengan perahu kayu konvensional. Jadi, saat memiliki Zebec Armada 380, kamu bisa dengan mudah menjadikannya pilihan aktivitas seru saat waktu senggang tiba. Apa pun danau yang kamu kunjungi, pengalaman berperahu dengan Zebec Armada 380 akan memberikan sensasi unik yang tak terlupakan.

Jadi, Sumates jangan ragu lagi untuk mempelajari lebih lanjut tentang produk-produk unggulan Auto Boat Guy. Hubungi mereka melalui kontak, media sosial, dan toko mereka yang tertera di bawah ini. Ayo, temukan sensasi berperahu yang luar biasa bersama Auto Boat Guy! Selamat mencari tahu dan selamat berperahu!

-  +62 812-8289-3546
-  Autoboatguy Store
-  @autoboatguy
-  Auto Boat Guy



Gerbatama

Produk Pers Suara Mahasiswa UI

Ini UI!



**HABIS DARING
TERBITLAH LURING**